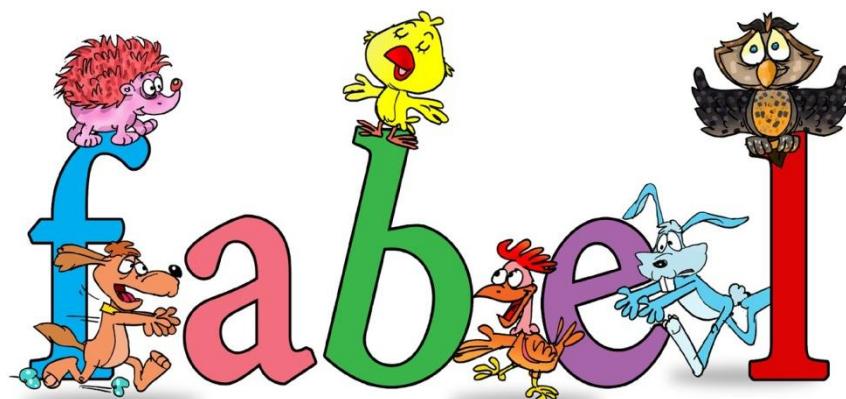


# 30 Dongeng pilihan



Diceritakan oleh

**Kak Hendra**





Menurut sejumlah psikolog anak, mendongengi anak-anak sejak masa usia prasekolah banyak sekali mendatangkan manfaat bagi perkembangan otak serta mental anak.

Saat Anda mendongeng, anak biasanya akan mengingat alur cerita serta karakter atau tokoh yang ada dalam cerita yang Anda dongengkan kepadanya. Selain itu, anak juga ditantang rasa ingin tahuinya menyangkut apa yang akan terjadi dengan tokoh yang ada dalam cerita.

Secara demikian, ini akan melatih daya berpikirnya. Merangsang daya visual Dongeng yang Anda ceritakan kepada anak Anda dapat membangkitkan daya visual anak.

## Kak Hendra

089666674414

Ilustrasi: Koko Andiko

# Daftar Isi

- 01 Kancil Dan Siput Lomba Lari
- 02 Serigala Dan Bangau
- 03 Kelelawar Yang Pengecut
- 04 Srigala Dan Kambing
- 05 Kesombongan Harimau Dan Elanng
- 06 Ringgo Si Rubah Kecil
- 07 Buaya Dan Burung Penyanyi
- 08 Katak Kecil Dan Ular Kecil
- 09 Hiu Dan Lumba-lumba
- 10 Si Rusa Dan Si Kulomang
- 11 Jian Anjing Dan Raku Kura-kura
- 12 Kura-Kura Dan Sepasang Itik
- 13 Monyet Dan Ayam
- 14 Kemarau Panjang
- 15 Tikus Dan Singa
- 16 Kisah Burung Kenari
- 17 Semut Dan Kepompong
- 18 Kera Yang Serakah
- 19 Si Jerapah Yang Baik Hati
- 20 Kisah Kura-Kura Dan Gajah
- 21 Pangeran katak dan Bola Emas
- 22 Mempermainingkan Tanda Bahaya
- 23 Kelinci Dan Kera
- 24 Cerita Kodok Dan Kadal
- 25 Kuda Berkacamata Hitam
26. Monyet Dan Si Angin Sepoi-Sepoi
- 27 Gagak Yang Kurang Pandai
- 28 Serigala Yang Kurang Cerdik
- 29 Monyet Dan Buaya
- 30 Sombongnya Si Kancil

# Kancil Dan Siput Lomba Lari



Suatu hari kancil bertemu dengan siput dipinggir kali. Melihat siput merangkak dengan lambatnya, sang kancil dengan sombong dan angkuhnya berkata.

Kancil : "Hai siput, beranikah kamu lomba lari denganku ?" (ajakan terasa sangat mengejek, siput berpikir sebentar, lalu menjawab)

Siput : "Baiklah, aku terima ajakanmu dan jangan malu kalau nanti kamu sendiri yang kalah."

Kancil : "Tidak bisa, masa jago lari sedunia mau dikalahkan olehmu, siput, binatang perangkak kelas wahid di dunia." ejek kancil.

Kancil : "Baiklah, ayo cepat kita tentukan harinya !" jawab kancil.

Siput : "Bagaimana kalau hari minggu besok, agar banyak yang menonton." Kata siput.

Kancil : "Oke, aku setuju." Jawab kancil.

Sambil menunggu hari yang telah ditentukan itu, siput mengatur rencana. Segera dia kumpulkan teman-teman siput sebanyak-banyaknya.

Dalam pertemuan itu, siput menggelorakan semangat kawan-kawannya. Kawanwanan siput, mereka bertekat memenangkan pertandingan.

Siasat para siput adalah menugaskan setiap ekor siput untuk berada di antara semak rerumputan. Nanti, tatkala nama siput dipanggil maka rekan siput yang berada di pos depanlah yang harus menyahutnya. Dan begitu seterusnya.

Hari pertandingan lari yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba. Para hewan yang hendak menyaksikan telah hadir. Mereka datang dari segala penjuru hutan. Nampak bersemangat.

Sebagian menyoraki yel-yel untuk menyamangati si kancil. Sebagian yang lain meneriakan dukungan untuk siput.

Pemimpin lomba mempersilahkan peserta lomba untuk memasuki area pertandingan. Sang kancil dengan mengangkat dagu berjalan gagah mendekati garis start dan berhenti dibelakang garis. Berikutnya nampak siput dengan tenang berjalan memasuki gelanggang.

“Hmm...untuk sampai ke garis start saja begitu lama sekali waktu yang dibutuhkannya,” kata si kancil dalam hati, “padahal jaraknya dekat saja!” Ejeknya lagi.

Pemimpin lomba mengangkat bendera, tanda lomba di mulai. Kancil berlari sangat cepatnya. Semua tenaga dikeluarkannya. Tepuk tangan penonton kian menggema, memberi semangat kepada kancil. Setelah lari sekian kilometer, berhentilah kancil. Sambil mengatur nafasnya yang terengah-engah dia menengok kebelakang kalau mungkin ia melihat siput. Ternyata ia tidak melihat siput. “Wahhh...koq belum nampak juga batang hidung siput? Hmm...sepertinya aku telah jauh meninggalkan ia dibelakang. Hehehee...!” bisik si kancil bangga.

Namun untuk memastikan terpaut berapa jauh jarak antara ia dengan siput si kancil berteriak memanggil siput;

“Siput! Sipuuuuutttttt! Sipuuuut..dimana kamu?” Tanya kancil dengan nada mengejek.

Sejenak sikancil tidak mendengar jawaban apapun. Namun 10 detik kemudian;

“Ya, aku disini.” seru siput dari arah belakang.

“Hah!?” Sikancil terkejut sambil memutarkan lehernya ke arah datangnya suara itu. Ia membalikan tubuhnya dan sangat amat terkejut menatap siput yang berada di seribu meter di depannya. Mengetahui keadaan yang tidak menguntungkan itu, si kancil semakin mengerahkan seluruh tenaganya untuk berlari lebih cepat agar dapat menyusul siput. Siput segera menepi masuk kedalam rerumputan yang berada di pinggir sepanjang jalan perlombaan itu.

Setelah setengah jam berlari kancil mulai berfikir bahwa ia pastilah telah berada jauh di depan siput. Kancil berhenti mengatur nafasnya kembali lalu berseru;

“Siput! Siput!? Siput! sudah sampai mana kamu??!” teriak kancil. Seperti sebelumnya si kancil tidak mendengar suara balasan dari siput. Beberapa saat kemudian. Kembali si kancil kembali terkejut, “Ya, aku disini.” balas siput dari arah yang berjarak seribu meter di depannya.

Berkali-kali selalu begitu. Hingga kancil lemah semangat dan habis sudah tenaganya tak dapat berlari lagi. Sang kancil menyerah, mengakui kekalahannya. Para penonton terheran-heran.

Siput memenangkan pertandingan. Ia hanya tersenyum kecil tidak menampakan kebahagiaan yang berlebihan. Si kancil sama sekali tidak merasa dipermalukan oleh sikap siput yang dengan hangat merangkulnya sambil menyodorkan segelas air dingin untuk diminumnya..



# Serigala Dan Bangau



T ersebutlah kisah antara Sri si serigala dan Budi si bangau yang ber-sahabat. Meski keduanya punya perbedaan yang cukup besar. Setidak-tidaknya apa yang dapat dilihat mata.

Misalnya, kalau jalan, serigala biasa berlari-lari kecil, sementara bangau terbang di atas.

Mulut mereka juga beda. Serigala punya gigi tajam, sementara bangau berparuh panjang tanpa gigi. Keadaan yang berbeda ini mempengaruhi cara makan dan minum yang berbeda pula.

“Hai Bangau,” kata Sri si serigala.

“Bagaimana kalau kau mampir ke rumahku?”

“Mampir ke rumahmu?” tanya Budi si bangau. “Boleh juga. Aku belum pernah main ke rumahmu.”

“Nanti kuhidangkan sup tulang kambing yang lezat sekali,” kata Serigala sambil mulutnya berkecap-kecap membayangkan sup tulang kambingnya yang lezat.

Budi si Bangau semakin berminat untuk main ke rumah serigala.

“Seumur hidup aku belum pernah mencicipi sup tulang kambing,”

katanya dalam hati.

Setelah berjalan cukup jauh, sampailah keduanya di depan gua berlubang sempit.

“Taraaaa! Inilah rumahku,” kata Sri si serigala. “Ayo, masuk!” ajaknya bersemangat.

“Mana pintunya?” tanya Budi si Bangau.

“Lubang sempit itu pintunya. Kita harus merangkak dengan hati-hati, baru bisa masuk,” jawab Sri si serigala.

“Saya tidak mungkin bisa memasuki lubang sempit itu! Saya bisa terbang, tapi tidak bisa merangkak seperti kamu,” kata Budi si bangau.

“Ayolah,” kata Sri si serigala. “Serigala kecil saja bisa masuk, masak kamu tidak bisa?”

Malu disindir begitu, bangau dengan sangat susah payah ikut masuk ke dalam rumah serigala. Lalu Sri si serigala menyiapkan sop tulang kambing seperti yang ia janjikan. Lalu dituang di dua piring. Satu untuk dirinya, satu untuk bangau.

“Yuk, dimakan!” ajak Sri si serigala sambil menjilati supnya dengan lahap. Sementara Budi si bangau bingung. Ia tak mungkin makan seperti serigala dengan paruh panjangnya. Padahal ia sangat lapar dan haus.

Melihat supnya Budi si bangau didiamkan saja, maka Sri si serigala yang masih lapar langsung menawarkan diri.

“Tidak suka sup buatan saya ya? Tidak mau makan? Ya sudah deh, saya habiskan saja ya?”

Tanpa menunggu jawaban si Bangau, maka Sri si serigala langsung menyantap habis sup jatah Bangau. Dalam hatinya Budi si Bangau merasa geram sekali.

Ketika pamit pulang, mereka berdua sepakat bahwa besok giliran Sri serigala berkunjung ke rumah bangau.

Rumah Budi si bangau ada di atas pohon besar. Melihat itu Sri si seri-

gala langsung berkeringat dingin. "Seumur hidup aku belum pernah naik pohon," katanya.

"Kamu bisa," kata Budi si bangau.

"Anak bangau kecil saja bisa sampai ke atas sana," tambahnya.

Sri si Serigala merasa disindir. Maka dengan nekat dan sangat bersusah payah ia pun berupaya naik pohon menuju rumah bangau.

Akhirnya sampai juga ia di atas dengan badan lecet-lecet, dan gemetar-an karena ia takut pada ketinggian.

Budi si Bangau sudah menyiapkan minuman penyambutan untuk berdua.

"Ini adalah air madu, sangat lezat dan segar," kata Budi si bangau sam-bil meletakkan tempat minum berleher panjang bermulut sempit.

"Mari diminum," ajak Budi bangau sambil memasukkan paruhnya kedalam minuman.

"Slurrrppp!" bunyi Budi bangau menyedot minuman dengan nikmat. Tapi kini giliran Sri si serigala bingung. Ia tak mungkin memasukkan moncongnya ke dalam tempat minum seperti yang Budi si bangau lakukan. "Kok, tidak diminum? Tidak suka ya? Kalau begitu aku habis-kan saja deh" kata Budi si bangau langsung menghabiskan minuman yang sedianya untuk Sri si serigala.

Sri serigala kesal sekali hatinya.

Sejak itu mereka tak bertegur sapa lagi. Saling menghindar untuk tidak bertemu.

Begitulah dua sahabat yang hanya memikirkan diri sendiri dan tidak peduli kepada yang lain.

"Adik adik yang manis-ingatlah persahabatan itu berarti juga saling jujur, dan tidak boleh hanya memikirkan kesenangan diri sendiri." |



# Kelelawar Yang Pengecut



Di sebuah padang rumput di Afrika, seekor Singa sedang menyantap makanan. Tiba-tiba seekor burung elang terbang rendah dan menyambut makanan kepunyaan Singa.

“Kurang ajar”, kata singa.

Sang Raja hutan itu sangat marah sehingga memerintahkan seluruh binatang untuk berkumpul dan menyatakan perang terhadap bangsa burung.

“Mulai sekarang segala jenis burung adalah musuh kita, usir mereka semua, jangan disisakan!” kata Singa. Binatang lain setuju karena mereka pun telah diperlakukan demikian oleh bangsa burung.

Ketika malam mulai tiba, bangsa burung kembali ke sarangnya. Kesempatan itu digunakan oleh para Singa dan anak buahnya untuk menyerang. Burung-burung kocar-kacir melarikan diri. Untung masih ada burung hantu yang dapat melihat dengan jelas di malam hari sehingga mereka semua bisa lolos dari serangan singa dan anak buahnya.

Melihat bangsa burung kalah, sang kelelawar merasa cemas, sehingga ia bergegas menemui sang raja hutan. Kelelawar berkata, "Sebenarnya aku termasuk bangsa tikus, walaupun aku mempunyai sayap. Maka izinkan aku untuk bergabung dengan kelompokmu. Aku akan mempertaruhkan nyawaku untuk bertempur melawan burung-burung itu." Tanpa berpikir panjang singa pun menyetujui kelelawar masuk dalam kelompoknya.

Malam berikutnya kelompok yang dipimpin singa kembali menyerang kelompok burung dan berhasil mengusirnya.

Keesokan harinya, manakala matahari mulai menyinari permukaan bumi, disaat kawanan Singa tengah beristirahat, tiba-tiba gerombolan burung melancarkan serangan balasan. Mereka menghujani kelompok singa dengan lemparan batu dan kacang-kacangan. Serangan mendadak ini membuat para singa panik dan berhamburan, masing-masing menyelamatkan diri.

"Awas hujan batu, lekas menghindar. Selamatkan diri masing-masing...!" teriak pemimpin kelompok singa memberi komando pada kawannya, sambil ia menyelamatkan diri.

Sang kelelawar yang melihat kejadian itu mulai berfikir, "Nampaknya bangsa burung lebih hebat daripada bangsa singa," bisiknya dalam hati. "Aku akan selamat jika berada dalam perlindungan bangsa burung." Demikian kelelawar memutuskan. Segera saja kelelawar terbang menuju tempat dimana sang pemimpin bangsa burung berada.

Setelah beberapa lama mengitari bukit-bukit batu, akhirnya ia menemukan lokasi sang pemimpin burung, yaitu burung Elang. Dengan memasang mimik layaknya sedang bersedih kelelawar menghadap sang Elang. "Lihatlah sayapku, Aku ini seekor burung seperti kalian." katanya menghiba. "Siapakah lagi yang dapat menyelamatkan hamba dari buasnya alam ini kalau bukan dari bansa sendiri, duhai Raja burung yang bijaksana?" lirih sang kelelawar. "Baiklah, engkau kini dalam perlindunganku, wahai saudaraku kelelawar." Ucap sang Elang. Hari si kelelawar melonjak kegirangan.

Pertempuran antara bangsa burung dengan bangsa singa berlanjut, kera-kera menunggang gajah atau badak sambil memegang busur dan anak panah. Kepala mereka dilindungi dengan topi tempurung kelapa sebagai perisai dari lemparang batu ataupun kacang-kacangan.

Pertempuran antara keduanya begitu sengit. Mereka saling serang, saling melempar. Waktu terus berlalu, pagi ke siang. Siang ke sore. perperangan sudah mulai menampakan siapa pemenangnya. Bangsa burung satu-persatu meninggalkan gelanggang pertempuran. Kelompok singa menang!

Apa yang dilakukan kelelawar? Ya, kini kelelawar kembali meminta perlindungan kepada kelompok singa. Namun sifat kelelawar yang tidak pernah memiliki pendirian tetap telah diketahui oleh kalangan singa, maupun kalangan burung-burung. Ini merupakan sifat pengecut!

Bersyukur dengan kejadian itu bangsa burung dan bangsa binatang lainnya sudah saling dapat memahami. Dan mereka memutuskan untuk hidup berdampingan dengan damai.

Adapula kelelawar pun telah menyadari betapa sikapnya yang tidak memiliki pendirian itu sangatlah memalukan. Kelelawar menyingkir dari lingkungan binatang lainnya. Kini ia memutuskan untuk menghindari dari bertemu dengan binatang lainnya. Kelelawar hanya beraktifitas dikala bangsa singa, bangsa burung serta binatang lainnya tengah tertidur, yaitu dimalam hari. |



# Srigala Dan Kambing



Ditengah hutan yang jauh di pedalaman, terdapat sebuah desa yang berpenduduk hanya 10 keluarga. Kehidupan sehari-hari warga desa tersebut, selain berladang juga berternak kambing dan ayam. Karena letaknya di tengah-tengah hutan belantara, sering kali desa itu di-ganggu berbagai hewan buas. Walau begitu, mereka telah terbiasa dengan kehidupan seperti itu. Pasrah dan tetap menjalani kehidupan sebagaimana mestinya.

Pada musim kemarau yang panjang. Kawanan kambing digiring ke lembah yang cukup jauh untuk mendapatkan rerumputan sebagai makanannya. penggembala biasanya membiarkan kambing-kambing mereka mencari rerumputan sendiri.

Pada suatu ketika di musim yang sama, terlihat beberapa serigala mendekati lembah tersebut. Kebetulan saja, pada saat itu kawanan kambing berada pada dataran yang lebih tinggi di sekitar lembah. Melihat keadaan tersebut, serigala tidak dapat menjangkaunya, karena apabila mereka mendekati kawanan kambing, mereka pasti dihalau oleh para gembala yang sudah terlatih untuk menghadapi hewan buas.

Walaupun keadaan cukup sulit bagi serigala-serigala tersebut, mereka tidak kehabisan akal. Mereka tetap mencoba mendekati kawanan kambing dan berusaha mendapatkannya.

Ketika seekor serigala melihat seekor kambing, ia berusaha mendekatinya sambil berkata, "Hai kambing, ayo ke sini, rumput di sini lebih segar dan lebih lezat rasanya. Ajak pula teman-teman mu lainnya, agar mereka juga dapat menikmatinya!"

Mendengar suara itu serigala, kambing tersebut pun berlari menuju kawanananya, dan menyampaikan berita tersebut. Namun ada beberapa kambing yang malah mendekat ke serigala. Karena masih muda dan belum berpengalaman, kambing muda tersebut memaksa teman-temannya yang lain untuk ikut besamanya menuruni lembah dan mengikuti saran dari serigala tadi.

Beberapa kambing muda dari kawanan tersebut ikut tergoda dengan ajakan tersebut. Namun sebelum mereka berangkat, untung saja datang seekor induk kambing, sambil berkata. "anak-anakku, biarlah saya yang akan menjawab ajakan serigala itu, kalian di sini saja. Saya akan segera kembali memberikan kabar untuk kalian".

Namun induk kambing diprotes oleh kawanan kambing yang masih muda, "kenapa tidak mengajak kami bersama anda, apakah anda ingin menikmati rerumputan yang segar seorang diri saja tanpa memperdulikan kebutuhan kami?"

Dengan bijak induk kambing tersebut menjelaskan alasan mengapa mereka harus menunggu. "Anak-anak ku, karena kalian masih muda dan belum pernah bertemu dengan hewan buas di hutan ini." induk kambing memberi pengertian. " Salah satu binatang buas itu ialah kaum serigala yang mengajak kalian tadi. Mereka bermaksud mengelabui kalian. Apabila kalian menuruni lembah ini, kalian akan disantap olehnya." tambahnya lagi.

Kawanan domba mudapun memahami, kini mereka melarang induk kambing pergi sendiria bahkan lebih baik diurungkan saja niat mene-mui serigala-serigala itu. "Saya tahu cara menghadapi mereka, saya

akan tunjukan kepada kalian bahwa kita bukanlah kawan kambing yang bodoh, kalian tunggu saja di sini, saya akan kembali dengan selamat." ujar induk kambing sambil bergegas menuju tempat yang diberitahu oleh kambing muda tadi.

Sambil berhati-hati melangkah dan melihat keadaan sekelilingnya, dia pun tiba di tempat yang dimaksud. Dari sana, memang benar, terlihat beberapa serigala sedang bermalas-malasan sambil menunggu kesempatan memperdayai kawan kambing.

Melihat induk kambing, dengan tubuh yang cukup besar. Seekor serigala menjadi tergiur, dan kembali mencoba menggodanya. "Hai kambing yang lapar, badanmu besar, pasti membutukan rerumputan yang banyak. Ayo ke sini. Mendekatlah kesini. Lihat betapa banyaknya rerumputan yang sangat segar dan lezat!" rayunya. Mendengar ajakan serigala tersebut, induk kambing pun menjawab, "Terima kasih, rumput di bawah sana mungkin akan jauh lebih baik, tapi kalau aku turun kalian akan mendapatkan makanan yang lebih baik, dan menjadi kesukaan kalian. Jadi, saya lebih suka di sini, di tempat dimana kalian tidak dapat menganggu saya dan kawan kambing yang lain, setidaknya kami cukup aman walau rerumputan yang ada tidak sebaik yang kalian katakan." ujar sang induk kambing sambil berlalu meninggalkan tempat itu dan kembali kepada kawan kambing yang tengah was-was menunggunya. Betapa para kambing itu senang melihat induk kambing telah kembali dengan selamat.

Cerita di atas ini ingin mengajarkan kepada kita, agar selalu belajar dari pengalaman orang yang lebih tua, karena mereka telah lebih dahulu merasakan asam dan manisnya kehidupan ini!



# Kesombongan Harimau Dan Elang



Hari masih pagi sekali, langit pun masih terlihat gelap. Pak Matahari baru mulai membuka matanya. Menggeliat-geliat memancarkan sinar nya keseluruh alam. "Hoah. Selamat pagi dunia," teriak nya. Beno si Ayam jantan pun terbangun dia segera berteriak lantang, "kukuruyuuuk, ayo bangun, ayo, semua bangun, teriaknya penuh semangat meskipun dengan mata yang masih sedikit terpejam. Kenari, Jalak, Nuri, dan Kutilang pun segera bersahut-sahutan membangunkan semua penghuni bumi.

"Citt, cuit, cuit, cit cit, cuit..." Ayo bangun semua, mereka terbang kesana kemari menari dan bernyanyi. Ramai sekali suara mereka.

Diantara keramaian penghuni hutan, hanya Miki si tikus dan Pigi si babi hutan yang masih tertidur lelap. Semalam mereka habis mencari makan. Siang adalah waktunya mereka tidur. Rombongan semut tampak sudah berbaris dengan rapi, bekerja membawa bahan makanan untuk anak-anak mereka di dalam sarang. Kupu-kupu mulai beturbang mengelilingi bunga-bunga yang mulai menggeliat bangun.

Di sudut hutan tampak Harimau si raja hutan dan Elang sedang bertengkar. Elang merasa kekuatannya yang paling perkasa dibandingkan dengan Harimau maupun binatang lainnya. Si Raja hutan pun tak mau kalah. "Kekuatan ku lah yang paling hebat maka, hanya aku yang mendapat julukan si Raja Hutan!" ucapnya dengan nada bangga.

"Semua mahluk di hutan ini tunduk kepadaku. Akulah yang terkuat di hutan ini," kata Harimau setengah berteriak. Si Elang tak mau kalah, "kau boleh berbangga hati, di daratan engkau yang paling ditakuti tapi kau tetap tak bisa terbang? Kau tak punya kekuatan super untuk terbang seperti aku!" Teriak elang dari atas pohon.

Pohon-pohon pun merasa terganggu dengan pertengkarannya antara Harimau dan Elang. Pohon beringin yang terbesar berkata dengan suara parau. " Sudahlah kalian tak akan selesai berdebat seperti itu, lebih baik kalian cari si burung hantu, dia pasti bisa menjelaskan dan menentukan siapa yang paling hebat diantara kalian.

Atas saran pohon beringin, berangkatlah mereka mencari Burung Hantu.

Di puncak pohon yang tinggi, burung hantu sedang terkantuk-kantuk ketika, Harimau dan Elang memanggilnya. "Heii burung hantu, cepat turun, aku mau bicara, teriak harimau. "Huuh... ada apa sih kalian mengganggu jam tidur ku," sahut burung hantu dengan kesal. " Kami mau minta pendapat mu, sebenarnya siapa yang kekuatannya paling super diantara kami, jawab elang.

"Mahluk yang punya kekuatan adalah yang di dalam tubuhnya mengalir energi. Dengan energy itu semua mahluk mempunyai kekuatan untuk bergerak, berlari bahkan terbang. Sebenarnya tidak ada satupun dari kalian yang bisa dibilang heba." Si burung hantu memberi pamanan.

“Akulah yang terkuat dan punya kekuatan hebat itu, wahai burung hantu yang bodoh!” Teriak Harimau dengan marah.

“Tidak. Bukan kamu. Akulah Elang, mahluk terkuat dan terperkasa!” sahut Elang tak mau kalah.

Burung hantu berfikir sejenak, “Eehmm, sebenarnya yang punya kekuatan hebat dan luarbiasa itu adalah semua tumbuh-tumbuhan di hutan ini.” Katanya singkat. “Kamu ngaco! Bagaimana mungkin tumbuhan punya kekuatan yang hebat? Pohon tak pernah melawan ketika dimakan rusa, kambing, kelinci, bahkan ulat sekalipun!” Teriak Elang dengan nada marah.

“Baiklah akan kujelaskan mengapa aku berkata demikian,” kata Burung hantu, “Pak Harimau, apakah badanmu akan kuat jika kau tidak memakan rusa? Badan mu pasti akan merasa lemas, bukan? Pak Elang, apakah kau sanggup terbang tinggi jika kamu belum makan tikus atau kelinci? Pernahkah kalian berfikir darimana tenaga yang membuat kalian menjadi kuat?” tanya si Burung hantu.

Harimau dan Elang pun terdiam, “Lalu apa hubungan nya dengan tumbuh-tumbuhan yang kau bilang tadi?” tanya Harimau, penasaran.

Kekuatan super yang kalian miliki sesungguhnya berasal dari pohon-pohon di hutan ini. Pohon mempunyai zat yang disebut *klorofil* pada tubuhnya. Dengan bantuan sinar matahari, air ( $H_2O$ ) dan *karbondioksida* ( $CO_2$ ) mereka memasak semua bahan-bahan ini menjadi *energi* dan *oksigen*.

“Lalu apa hubungannya dengan tenaga yang kami miliki? Kami tidak pernah makan tumbuhan.” Si Harimau tambah bingung.

“He he, pak Harimau kamu memang tidak pernah makan rumput tapi rusa yang kau makan pasti makan rumput kan? Energi yang dihasilkan oleh rumput yang menghijau di savana, mengalir masuk kedalam tubuh rusa, lalu rusa itu kau makan maka energinya pun akhirnya

mengalir kepadamu. Demikian pula dengan Elang, kamu memang tidak makan rumput atau umbia-umbian tetapi tikus yang kau makan pastilah ia memakan umbi-umbian. Nah, energi pada umbi itu mengalir kedalam tubuh tikus. Lalu tikusnya kamu makan maka energinya pun masuk menjadi kekuatan sekaligus tenagamu!” Papar sang Burung hantu. Elang dan Harimau yang seari tadi menyimaknya hanya mengangguk-angguk setuju.

Tumbuhan diberi kemampuan untuk membuat makanan nya sendiri dalam bentuk karbohidrat dan oksigen. Tumbuhan dimakan oleh kelinci, rusa, kambing dan semua hewan pemakan tumbuhan. Maka energinya berpindah ke hewan-hewan itu.

“Jadi siapa sesunguhnya pemilik energi nan perkasa yang kalian miliki itu?” Tanya burung hantu. Harimau dan Elang pun terdiam, mereka tertunduk malu atas kesombongan mereka selama ini. Pemilik energi luar biasa itu ternyata adalah apa yang selama ini tidak mereka perhatikan sama sekali. Mereka antara lain adalah pohon beringin, cemara, flamboyant, juga pepohonan lain yang tidak terhitung jumlah namanya. Mendengar penjelasan dari si Burung hantu, seisi hutan dan tumbuh-tumbuhan menjadi tersenyum. Matahari pun tertawa terbahak-bahak sambil memegang perutnya yang bundar bucit. |



# Ringgo Si Rubah Kecil

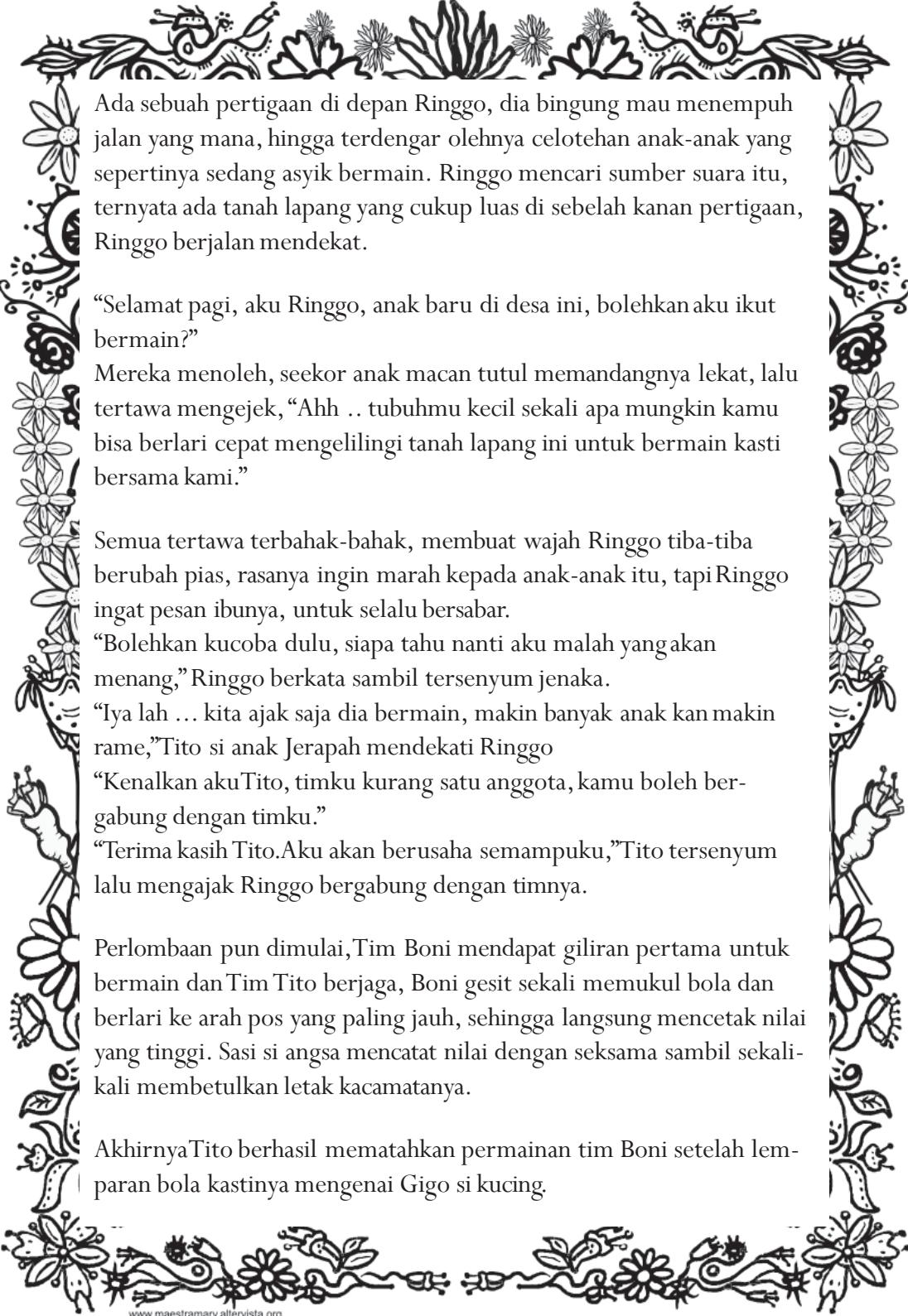


Ringgo dan keluarganya menempati rumah baru di hutan Atograzu bagian selatan, selain lebih dekat dengan tempat ayahnya bekerja, memang sudah waktunya keluarga mereka berpisah dengan keluarga nenek di bagian utara. Ringgo sangat sedih, harus berpisah dengan teman-temannya, tapi demi melihat ayahnya yang setiap hari kepayaan harus menempuh jarak yang jauh setiap kali bekerja, Ringgo akhirnya menyetujui untuk ikut pindah ke rumah barunya.

"Hari ini aku akan berjalan-jalan keliling desa, siapa tau aku akan bertemu teman baru," kata Ringgo riang sambil mengibas-ngibaskan ekornya.

"Ibuuuu ... bolehkah aku bermain di luar hari ini?" seru Ringgo sambil menghambur ke pelukan ibunya "Boleh ... tapi ingat ya sebelum senja sudah dirumah, nanti kita makan malam sama-sama."

"Baik ibu ... terimakasih." Ringgo membungkuk sebentar, seperti seorang hamba yang sedang memberi hormat kepada sang Raja, membuat ibunya tertawa.



Ada sebuah pertigaan di depan Ringgo, dia bingung mau menempuh jalan yang mana, hingga terdengar olehnya celotehan anak-anak yang sepertinya sedang asyik bermain. Ringgo mencari sumber suara itu, ternyata ada tanah lapang yang cukup luas di sebelah kanan pertigaan, Ringgo berjalan mendekat.

“Selamat pagi, aku Ringgo, anak baru di desa ini, bolehkan aku ikut bermain?”

Mereka menoleh, seekor anak macan tutul memandangnya lekat, lalu tertawa mengejek, “Ahh .. tubuhmu kecil sekali apa mungkin kamu bisa berlari cepat mengelilingi tanah lapang ini untuk bermain kasti bersama kami.”

Semua tertawa terbahak-bahak, membuat wajah Ringgo tiba-tiba berubah pias, rasanya ingin marah kepada anak-anak itu, tapi Ringgo ingat pesan ibunya, untuk selalu bersabar.

“Bolehkan kucoba dulu, siapa tahu nanti aku malah yang akan menang,” Ringgo berkata sambil tersenyum jenaka.

“Iya lah ... kita ajak saja dia bermain, makin banyak anak kan makin rame,” Tito si anak Jerapah mendekati Ringgo

“Kenalkan aku Tito, timku kurang satu anggota, kamu boleh bergabung dengan timku.”

“Terima kasih Tito. Aku akan berusaha semampuku,” Tito tersenyum lalu mengajak Ringgo bergabung dengan timnya.

Perlombaan pun dimulai, Tim Boni mendapat giliran pertama untuk bermain dan Tim Tito berjaga, Boni gesit sekali memukul bola dan berlari ke arah pos yang paling jauh, sehingga langsung mencetak nilai yang tinggi. Sasi si angsa mencatat nilai dengan seksama sambil sekali-kali membetulkan letak kacamatanya.

Akhirnya Tito berhasil mematahkan permainan tim Boni setelah lemparan bola kastinya mengenai Gigo si kucing.

Ringgo buru-buru mendekati Tito, lalu mereka berbisik-bisik sebentar, "Aah ... cemerlang sekali gagasanmu Ringgo, mari kita coba, semangat yaa!"

Boni mengamati dengan heran ketika Tim Tito malah saling mendekat dan berkumpul, bukannya buru-buru bermain kasti.

"SEMANGAAATTT!!" Ringgo berteriak, diikuti anggota tim yang lain sambil mengepalkan tangan.

Dika si anjing hutan memukul bola pertama kali, lemparan bolanya tidak begitu jauh, tapi kecepatan lari Dika membuat dia berhasil mencapai pos kedua. Lalu disusul Tito, Tito berhasil mencapai pos ketiga. "Hei .. Ringgo, kau tidak ikut? Atau Cuma memberi semangat saja? lihat itu temanmu masih berkumpul dipos belum lagi ada yang kembali ke rumah," ejek Boni

Ringgo bergemung, dia seperti siap-siap hendak melakukan suatu gerakan dan akhirnya, "HAAAAP!!!!"

Ringgo memukul bola dengan sekuat tenaga, meski tidak terlalu jauh lemparannya, tapi dia berlari dan melompat dengan gesit, saat melewati pos ketiga, bola sudah berada di tangan Raki, si kambing jantan kelompok Boni yang jago membidik, Ringgo meneruskan larinya ke pos terakhir, ketika Raki bersiap-siap membidiknya dengan bola kasti Ringgo melompat dengan tangkas, semua menahan nafas dan akhirnya Ringgo lolos dari bidikan Raki.

"Ringgo ... kamu hebattt!!" seru Beno. Ringgo Menggoyang-goyangkan ekornya sambil tersenyum. Tapi sayang, tim Ringgo belum ada yang bisa kembali kerumah, sehingga belum mendapatkan nilai.

Harapan terakhir adalah pukulan Beno, Beno memang terkenal sebagai pemukul bola kasti yang jitu. Dan akhirnya Beno sudah bersiap-siap memukul ... bola melayang jauh, semua tim Boni sibuk mencari bola hingga ke semak ujung lapangan, Tito, Dika dan Ringgo berlari cepat kembali ke rumah.

“HORAAAYYYYYY !!!!!” Semua borsorak, saat tim Tito berhasil mendapatkan nilai yang lebih tinggi dari Tim Boni. Boni, diam di ujung lapangan, ketika semua mengelu-elukan Ringgo yang pantang menyerah lagi cerdik.

“Boni ... bolehkah aku jadi temanmu?”

Boni terdiam

“Maafkan aku ya ...”

“Tidak apa-apa Boni, yang penting sekarang kita berteman kan?” kata Ringgo sambil mengedip-ngedipkan matanya.

Mereka tertawa berdua, anak-anak lain mengelilingi mereka sambil bergandengan tangan, menyanyi dan menari bersuka ria. |



# Buaya Dan Burung Penyanyi



Buaya dan Burung Penyanyi bersahabat akrab. Hari ini mereka asyik bercakap. Burung Penyanyi bertengger di hidung Buaya. Namun beberapa saat kemudian, Buaya merasa mengantuk. Ia menguap dan membuka mulutnya lebar-lebar. Oh, Burung Penyanyi yang bertengger di hidung Buaya terpeleset masuk ke dalam mulut Buaya. Sayangnya, Buaya tidak tahu. Ia bingung mencari Burung Penyanyi yang kini tak ada lagi di hidungnya.

"Aneh! Ke mana Burung Penyanyi?" gumam Buaya. "Ia pasti sedang mengajakku bercanda," Buaya melihat ke belakang, ke ekornya.

Namun burung itu tidak ada. Buaya lalu mencari Burung Penyanyi di semak-semak. Ia memasukkan moncongnya ke semak-semak di tepi sungai. Namun Burung Penyanyi tetap tidak ditemukannya. "Ke mana ia pergi?" gumam Buaya kembali.

Buaya akhirnya memejamkan mata untuk tidur. Tapi tiba-tiba terdegar senandung merdu yang keluar dari dalam dirinya. "Oh!" serunya heran. Matanya terbuka lebar. "Selama hidup, baru kali ini aku dapat

bernyanyi. Wow, aku akan mengajak Burung Penyanyi sahabatku untuk bernyanyi bersama. Pasti akan sangat menyenangkan!"

Buaya kemudian asyik mendengarkan senandung yang keluar dari dalam dirinya. Setelah beberapa lama ia merasa lelah. Ia lalu membuka mulutnya, dan menguap lebar-lebar. Ketika akan menutup matanya, matanya melihat satu makhluk bertengger di hidungnya. Makhluk itu kelihatan sangat marah. Dia si Burung Penyanyi. "Kau jahat!" omel burung itu. "Mengapa kau tidak memberi tahu kalau ingin membuka mulut? Aku terjatuh ke dalam mulutmu, tahu? Menyebalkan!"

Buaya mengernyitkan dahi. "Jadi," katanya, "Senandung yang terde ngar dari dalam diriku itu suara senandungmu? Bukan senandungku?" "Ya!" jawab Burung Penyanyi. Ekornya digoyang-goyangkan. "Kau kan tahu, kau tidak bisa bernyanyi sama sekali! Suaramu sangat sumbang! Tak enak didengar!"

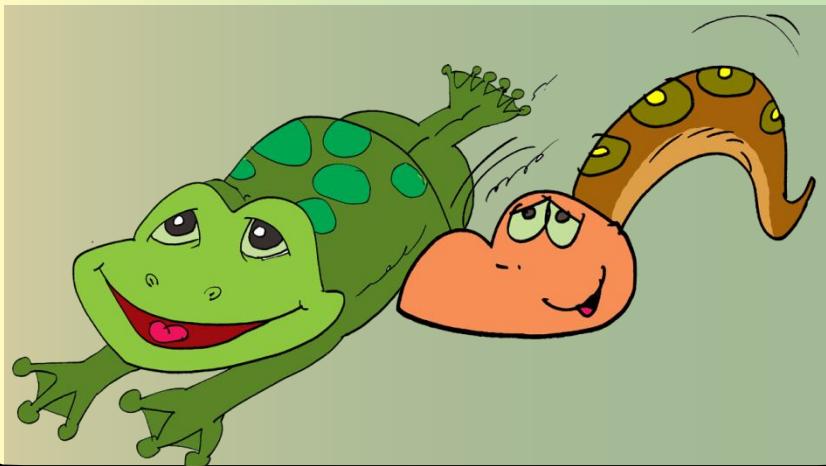
Buaya sangat sedih mendengar perkataan itu. Airmatanya menetes. "Aku pikir senandung itu suaraku," katanya pilu. "Kau tahu, aku ingin sekali bisa bernyanyi. Dan tadi kupikir aku sudah bisa menyanyi. Ternyata? Oh, betapa malangnya aku yang bersuara buruk!"

Burung Penyanyi merasa iba. Ia segera mencari cara untuk menghibur sahabatnya itu. "Teman, bagaimana kalau kau membuat gelembung-gelembung air dan aku bersenandung? Kita lakukan bersamaan. Suara yang terdengar pasti sangat enak didengar."

Buaya setuju. Ia lalu memasukkan moncongnya ke dalam air dan membuat gelembung-gelembung. Burung Penyanyi bernyanyi. Suara nyanyiamnya sangat pas dengan suara gelembung-gelembung air yang dibuat Buaya. Buaya senang sekali. Dan sejak itu mereka berdua selalu melakukan hal itu setiap hari.

Dan, agar Burung Penyanyi tidak masuk lagi ke dalam mulutnya, Buaya selalu memberitahu dulu sebelum membuka mulutnya. Wow, rukun ya mereka! !

# Katak Kecil Dan Ular Kecil



Pada suatu waktu, ada seekor katak kecil melompat-lompat di dekat semak-semak di tepi hutan, ketika dia melihat ada seekor makhluk panjang menjalar di dekatnya. Bentuknya panjang, kulitnya licin dan berwarna belang-belang.

"Hai, apa kabar," katak kecil menyapa, "Apa yang sedang kamu kerjakan di situ."

"Oh.. aku hanya menghangatkan tubuhku di bawah sinar matahari," jawab makhluk itu. "Nama saya Ular Kecil, kamu siapa," tanya makhluk yang ternyata adalah ular kecil.

"Nama saya Katak Kecil, Maukah kamu bermain dengan saya?"

Akhirnya Katak Kecil dan Ular Kecil bermain bersama di dekat semak-semak itu. "Lihat apa yang bisa ku lakukan," kata Katak Kecil, "Aku bisa mngejarimu kalau kamu mau." Kemudian dia mengajarkan kepada Ular Kecil bagaimana cara melompat. "Aku juga bisa mengajarimu menjalar pakai perut," kata Ular Kecil. Mereka saling mengajari bagaimana mereka berjalan, sampai akhirnya perut mereka lapar dan mereka memutuskan untuk pulang.

“Besok ketemu lagi ya?” kata Katak Kecil. “Iya, aku tunggu di sini,” jawab Ular Kecil.

Sesampainya di rumah, Katak Kecil mencoba mempraktekkan apa yang diajarkan oleh kawan barunya, Ular Kecil. Induk Katak terkejut dan bertanya, “Hai, siapa yang mengajarkan cara berjalan seperti itu?” “Ular Kecil yang mengajarimu, kita tadi bermain bersama di dekat semak-semak sana itu,” jawab Katak Kecil.

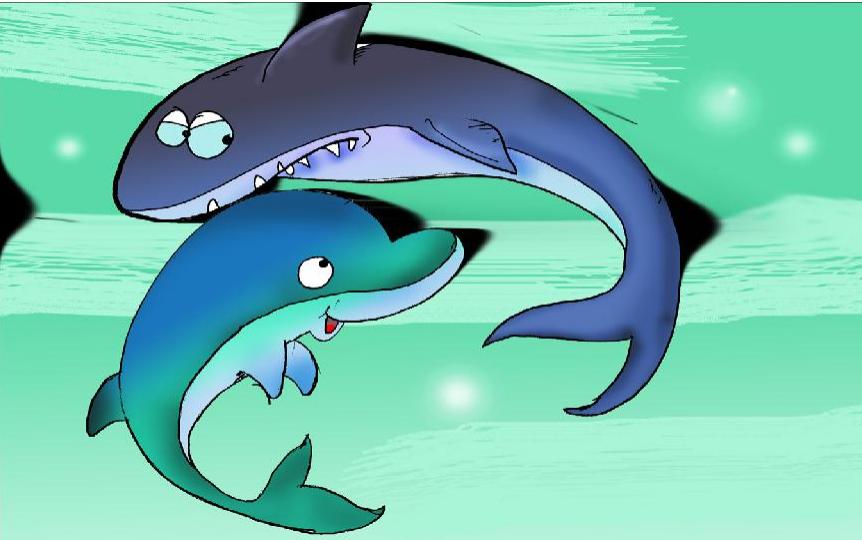
“Apa? Tidakkah kau tahu anakku, bahwa keluarga ular itu jahat. Mereka mempunyai racun di taringnya. jangan sampai Ibu melihat kamu bermain dengan mereka lagi, dan juga jangan pernah berjalan seperti itu lagi. Itu nggak baik,” Ibu Katak agak marah.

Sementara itu di rumah Ular, Ular kecil juga mencoba cara berjalan seperti yang diajarkan oleh Katak kecil. Ibu Ular terkejut dan bertanya, “Siapa yang mengajari kamu cara berjalan seperti itu?” “Katak Kecil Bu, tadi kita main bersama di dekat semak-semak di sebelah sana itu.” “Apa? Tidakkah kamu tahu bahwa keluarga Ular itu sudah sejak lama bermusuhan dengan keluarga Katak? Lain kali kalau kamu ketemu dengan mereka, tangkap dan makan saja. Dan jangan melompat-lompat seperti itu lagi. Ibu tak mau melihatnya.”

Keesokan harinya, Katak Kecil datang lagi ke tempat dimana dia bermain bersama Ular Kecil kemarin, namun dia hanya diam dari kejauhan. Ular Kecil juga demikian, dia ingat pesan Ibunya, “Begitu dekat dia, tangkap dan makan.” Tapi sebenarnya dia pingin bermain seperti kemarin lagi. “Katak Kecil, kayaknya aku nggak bisa bermain seperti kemarin lagi,” dia berteriak kepada Katak Kecil. “Aku juga nggak bisa kayaknya,” sahut Katak Kecil dari kejauhan. Akhirnya mereka berbalik dan menghilang di balik semak.

Sejak itu mereka nggak pernah main bersama lagi. Tapi dalam ingatan mereka, bermain bersama waktu itu sangatlah menyenangkan. |

# Hiu Dan Lumba-lumba



Ikan hiu dan ikan lumba-lumba mempunyai perangai yang berbeda, namun mereka tetap bersahabat. Ikan hiu dikenal mempunyai sifat serakah, ganas, dan kejam. Berlawanan dengan sifat ikan lumba-lumba yang penyabar dan bijak. Walaupun demikian mereka selalu bersama bila mencari makan.

Suatu hari, mereka beriringan mencari makan di lautan yang dalam. Ikan lumba-lumba senang memangsa ikan-ikan yang kecil, sedangkan ikan hiu lebih suka memangsa ikan-ikan yang besar. Ikan hiu mempunyai nafsu makan yang luar biasa.

Walaupun telah mendapat ikan yang besar sekalipun, kadang ikan hiu masih suka menangkap mangsa yang lain. Bahkan seringkali ikan hiu tidak menghabiskan mangsanya, karena perutnya sudah tidak muat lagi untuk menampung.

Ketika sampai di sebuah tempat, mereka segera mengejar-ngejar mangsa yang berada di sekitarnya. Ikan hiu dengan buasnya melahap ikan-ikan yang besar, sedang ikan lumba-lumba hanya memangsa

ikan-ikan kecil yang berada di dekatnya. Ikan lumba-lumba memang tidak berminat memakan ikan-ikan yang besar, walaupun sebenarnya mudah didapat.

Tanpa sepengetahuan ikan hiu dan ikan lumba-lumba, tiba-tiba saja sebuah perahu nelayan berada tepat di atas mereka. Di atas perahu itu nampak dua orang nelayan yang akan menjaring ikan. Tidak lama kemudian, kedua nelayan menebarkan jaring-jaring perangkapnya.

Ikan hiu yang sedang memangsa ikan, terkejut melihat jaring-jaring yang ditebarkan nelayan itu. Namun dengan gerak cepat, ikan hiu dapat melesat dan menghindari jaring-jaring itu.

“Awas Lumba-lumba! Ada jaring perangkap!” teriak ikan hiu memperingatkan ikan lumba-lumba. Tetapi sayang, karena gerakan ikan lumba-lumba tidak cepat, ia terperangkap.

“Tolong aku Hiu! Aku terperangkap!” jerit ikan lumba-lumba minta bantuan.

Ikan hiu mencoba memberikan pertolongan. Dengan gigi-giginya yang tajam ia berusaha memutuskan tali jaring-jaring perangkap itu. Tetapi usahanya sia-sia, karena kedua nelayan itu segera menarik jaring perangkapnya.

Saat menarik hasil tangkapannya, kedua nelayan itu merasa keberatan. Dengan sekuat tenaga perlahan-lahan hasil tangkapan itu dapat ditarik.

“Tampaknya hasil tangkapan kita banyak sekali hari ini!” ucap salah seorang nelayan dengan raut wajah gembira.

“Ya, kelihatannya begitu. Beratnya dua kali lipat dari biasanya!” ujar nelayan yang satunya lagi.

Lihat! Ada ikan yang besar sekali!” teriak salah seorang nelayan begitu melihat hasil tangkapannya di permukaan air.

“Pantas saja berat sekali!” seru nelayan yang satunya lagi. Kemudian mereka mengangkat hasil tangkapannya itu ke atas perahu.”Akan kita apakan ikan yang besar ini?” tanya nelayan itu.

“Sebaiknya kita jual saja bersama dengan ikan-ikan yang lain. Mungkin harganya lebih mahal!” jawab nelayan satunya. Mendengar dirinya akan dijual di pasar, ikan lumba-lumba hanya dapat menangis tersedih-sedu. Tubuhnya menggeliat kepanasan karena terik matahari yang mulai menyengat.

Kedua nelayan itu memperhatikan gerak-gerik ikan lumba-lumba yang menggeliat di atas perahu mereka. Kulitnya mulai mengering karena panasnya sinar matahari. Air mata ikan lumba-lumba mulai menetes dan membasahi seluruh tubuhnya.

“Lihatlah! ikan besar itu menangis!” seru seorang nelayan.

“Ya, tampaknya ikan itu sedih mendengar dirinya akan dijual di pasar.” Jawab nelayan yang satunya. “Bagaimana kalau ikan besar itu kita lepaskan kembali ke laut? Aku tidak tega melihat ikan ini menangis terus.”

“Baiklah kalau begitu, akupun tidak tega menjual ikan sebesar ini ke pasar. Kalau begitu mari kita lepas ikan ini.” Ucap nelayan yang satu dengan hati terharu.

Mereka mengangkat dan melepaskan ikan lumba-lumba ke laut. Ikan lumba-lumba berhenti menangis, hatinya berubah gembira tak terkira karena selamat dan tidak jadi dijual oleh nelayan itu. Sebagai tanda terima kasihnya, ikan lumba-lumba berlompat-lompat di depan perahu mereka, dan bersiul tanda gembira. Kedua nelayan itupun senang dan tersenyum melihat ikan lumba-lumba tidak bersedih lagi. Kemudian nelayan itu pulang.

“Hai Hiu!Aku selamat!” sapa ikan Lumba-lumba kepada ikan hiu dengan hati gembira. “Bagaimana kau bisa lolos?” tanya ikan Hiу keheranan.

“Nelayan-nelayan itu yang melepaskanku. Mereka itu baik hatinya. Mereka tidak sampai hati menjualku ke pasar. Padahal katanya, aku bisa dijual dengan harga mahal.” Cerita Lumba-lumba pada Hiu.

“Ah tidak, nelayan-nelayan itu serakah! Seharusnya aku yang mendapatkan ikan-ikan besar tadi. Karena nelayan itu menjaringnya aku jadi tidak kebagian!” keluh ikan Hiu kesal.

“Tidak kawan, nelayan itu tidak serakah. Kalau mereka serakah, pasti aku sudah dijualnya tadi.” Ucap Lumba-lumba berpendapat.

“Tidak, aku tetap tidak suka dengan nelayan itu. Mereka tangkap semua ikan-ikan yang seharusnya menjadi bagianku. Kelak suatu saat, bila ada perahu nelayan yang hancur diterjang badai, aku akan memangsa mereka sebagai gantinya.” Demikian ikan Hiu bersumpah.

“Jangan kawan,janganlah kamu berbuat begitu.Kamulah yang sebenarnya serakah.Tidak puaskah kamu memakan ikan-ikan yang ada. Rasa-rasanya kita tidak akan kekurangan makanan, walaupun nelayan -nelayan itu menangkapi ikan-ikan di sini setiap hari.”Tutur ikan lumba-lumba menasihati.

“Bila kelak ada manusia yang tertimpa musibah, aku pasti akan menolongnya. Sebab aku merasa berhutang budi kepada nelayan yang telah menolongku. Aku tak akan melupakan budi baik mereka. Makanya aku berjanji untuk selalu menolong manusia yang kesusahan.” Begitulah janji ikan lumba-lumba untuk membala kebaikan manusia.

Sampai di sinilah kisah ikan Hiu dan ikan Lumba-lumba, dua tokoh yang berlainan sifatnya. Ikan Hiu yang mempunyai sifat buruk, lagi dendam kepada manusia, dan ikan Lumba-lumba merasa berhutang budi kepada manusia .!

# Si Rusa Dan Si Kulomang



Pada jaman dahulu di sebuah hutan di kepulauan Aru, hiduplah sekelompok rusa. Mereka sangat bangga akan kemampuan larinya. Pekerjaan mereka selain merumput, adalah menantang binatang lainnya untuk adu lari. Apabila mereka itu dapat mengalahkannya, rusa itu akan mengambil tempat tinggal mereka.

Ditepian hutan tersebut terdapatlah sebuah pantai yang sangat indah. Disana hiduplah siput laut yang bernama Kulomang. Siput laut terkenal sebagai binatang yang cerdik dan sangat setia kawan. Pada suatu hari, si Rusa mendatangi si Kulomang. Ditantangnya siput laut itu untuk adu lari hingga sampai di tanjung ke sebelas. Taruhannya adalah pantai tempat tinggal sang siput laut.

Dalam hatinya si Rusa itu merasa yakin akan dapat mengalahkan si Kulomang. Bukan saja jalannya sangat lambat, si Kulomang juga memanggul cangkang. Cangkang itu biasanya lebih besar dari badannya. Ukuran yang demikian itu disebabkan oleh karena cangkang itu adalah rumah dari siput laut. Rumah itu berguna untuk menahan agar tidak

hanyut di waktu air pasang. Dan ia berguna untuk melindungi siput laut dari terik matahari.

Pada hari yang ditentukan si Rusa sudah mengundang kawan-kawannya untuk menyaksikan pertandingan itu. Sedangkan si Kulomang sudah menyiapkan sepuluh teman-temannya. Setiap ekor dari temannya ditempatkan mulai dari tanjung ke dua hingga tanjung ke sebelas. Dia sendiri akan berada ditempat mulainya pertandingan. Diperintahkan-nya agar teman-temannya menjawab setiap pertanyaan si Rusa.

Begitu pertandingan dimulai, si Rusa langsung berlari secepat-cepatnya mendahului si Kulomang. Selang beberapa jam ia sudah sampai di tanjung kedua. Nafasnya terengah-engah. Dalam hati ia yakin bahwa si Kulomang mungkin hanya mencapai jarak beberapa meter saja. Dengan sombongnya ia berteriak-teriak, "Kulomang, sekarang kau ada di mana?" Temannya si Kulomang pun menjawab, "aku ada tepat di belakangmu." Betapa terkejutnya si Rusa, ia tidak jadi beristirahat melainkan lari tunggang langgang.

Hal yang sama terjadi berulang kali hingga ke tanjung ke sepuluh. Memasuki tanjung ke sebelas, si Rusa sudah kehabisan napas. Iajatu tersungkur dan mati. Dengan demikian si Kulomang dapat bukan saja mengalahkan tetapi juga memperdayai si Rusa yang congkak itu. (Aneke Sumarauw, "Si Rusa dan Si Kulomang," Cerita Rakyat dari Maluku.)



# Jian Anjing Dan Raku Kura-kura



Siga si Raja Hutan ulang tahun. Seluruh penghuni hutan diundang ke pestanya malam nanti.

Raja menyuruh Raku Kura-kura dan Kiki Kelinci menempelkan undangan di pohon.

Malamnya, semua hewan di hutan berkumpul di halaman istana.

Pakaian dan perhiasan mereka serba gemerlap. Dan tentu saja mereka tak lupa membawa hadiah untuk Raja Siga Singa. Hadiah-hadiah itu diletakkan teratur di atas meja di dekat pagar istana. Hanya Jian Anjing yang tidak menumpuk hadiahnya. "Hmm..semoga sang Raja merasa senang dengan hadiahku ini." bisik hati Jiang sambil meletakan mangkuk kristalnya di bawah meja dengan hati-hati sekali. Ia takut mangkuk itu pecah jika tertindih hadiah-hadiah lain.

Pesta sudah dimulai. Raku Kura-kura datang terlambat. Walau larinya cepat, tapi rumahnya paling jauh dari istana.

"Ukh, untung Raja belum muncul," gumam Raku Kura-kura.

Raku Kura-kura ragu-ragu untuk bergabung dengan tamu-tamu lainnya. Lalu ia memutuskan untuk bersembunyi di bawah meja tempat

tumpukan hadiah.

“Gawat!” desisnya.” Semuanya tamu berpenampilan mewah. Sementara penampilanku buruk,” Raku Kura-kura cemas memandangi tubuhnya yang polos tanpa hiasan sedikitpun.

Tiba-tiba matanya melihat sebuah mangkuk kristal indah di sampingnya. Milik siapa ini? pikir Raku Kura-kura. “Ah, aku tahu!” serunya ketika mendapat ide.

*Gluduk gluduk!* Dengan hati-hati ia menggelindingkan mangkuk itu ke balik semak-semak. Dibalurinya dengan getah dan daun sampai warnanya berubah kehijauan. Lebih bagus daripada warna bening tadi. Mangkuk itu lalu diikatnya ke punggungnya dengan akar-akar pohon. Berat, tapi tak jadi soal.

Penuh percaya diri Raku Kura-kura masuk ke halaman istana. Semua mata langsung tertuju padanya.

“Wah, Raku Kura-kura! Indah sekali benda yang ada di punggungmu! Hijau kemilau seperti zamrud!” decak para tamu kagum.

Raku Kura-kura mengangkat dagunya tinggi-tinggi. Ia puas diperhatikan seperti itu. Namun Jian Anjing menatapnya curiga. Ia yakin benda di punggung Raku Kura-kura adalah mangkuk kristal miliknya. Jian Anjing segera memeriksa kolong meja tempat hadiah. Benar! Mangkuk kristalnya menghilang! Ia langsung berteriak, “Raku Kura-kura, pencuri! Kembalikan mangkuk kristalku!”

Tamu-tamu pesta kaget dan bingung.

“Cepat lepaskan mangkuk itu dari punggungmu!” Jian Anjing berusaha menarik lepas mangkuk itu. Tapi akar pohon yang melilit terlalu kuat. Keduanya sama-sama terpental.

Tiba-tiba terdengar suara menggelegar,

“Siapa yang berani membuat keonaran di hari ulang tahunku?!” Siga si Raja Hutan muncul. Ia duduk di singasananya sambil melotot ke arah

Raku Kura-kura dan Jian Anjing. Semua terdiam menahan napas.

“Maaf, Baginda,” sembah Jian Anjing hormat. “Tapi mangkuk yang akan hamba hadiahkan untuk Baginda telah dicuri Kura-kura ini.”

“Tidak, Baginda!” bantah Raku Kura-kura tegas. “Mangkuk ini hamba temukan di kolong meja itu. Hamba cuma bermaksud meminjamnya sebentar.”

“Tapi kau mengambilnya tanpa sejinku. Itu mencuri namanya!” Keduanya terus berbantahan.

“DIAM!” bentak si Raja Hutan. Ia menyuruh Raku Kura-kura segera mengembalikan mangkuk itu.

“Tapi akar-akar yang melilit di tubuh hamba terlalu kuat. Sepertinya ... mangkuk ini tidak bisa dilepas,” elak Raku Kura-kura.

“Raku Kura-kura, aku tahu kau menyukai mangkuk itu,” kata Siga Raja Hutan. “Jian Anjing sebenarnya hendak memberikan mangkuk itu untukku. Tapi rasanya mangkuk itu memang lebih pantas untukmu. Baiklah, kuizinkan kau memilikinya. Mulai sekarang, teruslah bawa mangkuk itu di punggungmu kemanapun kau pergi.”

“Terima kasih, Baginda,” Raku Kura-kura mencibir ke arah Jian Anjing yang terpaksa merelakan mangkuk itu.

“Tapi...” lanjut Siga Raja Hutan, “Sebagai gantinya, kemampuan berlari cepatmu kuberikan pada Jian Anjing. Adil, bukan?”

Sejak itu Raku Kura-kura cuma bisa berjalan lambat-lambat, dan menjaga agar mangkuk kristal di punggungnya tidak jatuh. Sering ia menyesali keadaan dirinya. Karena tak ada lagi yang mengelu-elukan kecepatan larinya.

Begini kisahnya mengapa bangsa Kura-kura memiliki mangkuk keras di punggungnya dan berjalan lambat. mereka sering menyusupkan kepala ke dalam mangkuknya karena rasa malu, mengingat nenek moyang mereka yang serakah. Demikian pula, bangsa anjing sampai kini, larinya cepat seperti nenek moyang mereka-Jian..!



# Kura-Kura Dan Sepasang Itik



Mengapa kura-kura tidak dapat melepaskan rumah yang ada di punggungnya? Walaupun berbagai cara sudah dilakukan tetap saja ia gagal menyingirkannya. Mengapa pula ia berjalan begitu lambatnya? Ada yang mengatakan bahwa dewa Jupiter telah menghukumnya karena kura-kura sangat malas. Kura-kura lebih senang diam di rumah ketimbang datang ke pesta pernikahan dewa Jupiter pada masa lampau. Padahal kala itu Kura-kura adalah satu-satunya undangan yang diundang secara khusus.

Hatinya sangat sedih tatkala ia melihat burung-burung yang berterbangan di atas langit, kelinci dan tupai, juga hewan-hewan lainnya yang sangat gesit berlari, ke sana-ke mari. Kura-kura ingin selincah mereka! Ia ingin menjelajahi luasnya dunia. Namun itu mustahil terjadi. Ia terkendala oleh kakinya yang kecil serta beratnya beban rumah di atas punggungnya. Si kura-kura nyaris berputus asa....

Suatu hari dia bertemu dengan sepasang itik, lalu ia menceritakan semua permasalahannya.

"Kami dapat menolongmu untuk melihat dunia," kata itik tersebut.

“Berpeganglah pada kayu ini dengan gigimu dan kami akan membawamu jauh ke atas langit maka, kamu bisa melihat seluruh daratan di bawahmu. Tetapi ingatlah, jangan kamu buka mulutmu yang menjadikan kamu melepas kayu ini.” Ujar itik memperingatkan. Kura-kura mengangguk semangat, wajahnya berbinar-binar, hatinya sangat senang!

Dia cepat-cepat memegang kayu tersebut erat-erat dengan giginya, sepasang itik tadi masing-masing menahan kedua ujung kayu itu dengan mulutnya, dan terbang naik ke atas awan.

Dari ketinggian si kura-kura sangat mengagumi apa yang dilihatnya; samudera luas nan biru, gugusan perbukitan serta sungai-sungai yang mengalirkan air amat deras. Bola matanya berpindah ke kiri dan ke kanan. Ia terbuai pemandangan dari udara yang menakjubkan.

Hingga satu saat, seekor burung elang terbang melintasinya. Dia sangat kagum kepadanya. “Wowww..sungguh gagah dan tegap tubuhnya, serta tajam sorot matanya.” kata si kura-kura dalam hati. “Hewan ini bahkan terbang begitu tinggi, jauh di atasku.” Kura-kura berdecak kagum, bola matanya terus mengikuti arah dan gerak sang elang!

“Hmm akan lebih seru lagi bila aku bisa terbang bersamanya. Dia pasti bisa membawaku terbang lebih tinggi dari pada ini.” bisik kura-kura dalam hati.

“HAI KAMU, bolehkah aku ikut denganmu?!” tiba-tiba kura-kura berteriak senyaring-nyaringnya. Bersamaan dengan kura-kura mengucapkan seruan itu, terlepaslah kayu yang tadi digigitnya. Wusshhh... si kura-kura jatuh dan terpelanting di tanah. “Mengapa kamu membuka mulutmu yang mengakibatkan kamu terjauh,” desis kedua itik bersedih. “Bukankah sudah aku peringatkan lebih dahulu?” lirihnya lagi..



# Monyet Dan Ayam



Pada suatu zaman, ada seekor ayam yang bersahabat dengan seekor monyet. SiYamyam dan si Monmon namanya. Namun persahabatan itu tidak berlangsung lama, karena kelakuan si Monmon yang suka semena-mena dengan binatang lain. Hingga, pada suatu petang si Monmon mengajak Yamyam untuk berjalan-jalan. Ketika hari sudah petang, si Monmon mulai merasa lapar. Kemudian ia menangkap si Yamyam dan mulai mencabuti bulunya. Yamyam meronta-ronta dengan sekuat tenaga. "Lepaskan aku, mengapa kau ingin memakan sahabatmu?" teriak siYamyam. Akhirnya Yamyam, dapat meloloskan diri. Ia lari sekuat tenaga. Untunglah tidak jauh dari tempat itu adalah tempat kediaman si Kepiting. si Kepiting merupakan teman Yamyam dari dulu dan selalu baik padanya. Dengan tergopoh-gopoh ia masuk ke dalam lubang rumah si Kepiting. Di sana ia disambut dengan gembira. Lalu Yamyam menceritakan semua kejadian yang dialaminya, termasuk penghianatan si Monmon.

Mendengar hal itu akhirnya si Kepiting tidak bisa menerima perla-

kuan si Monmon. Ia berkata, "Mari kita beri pelajaran si Monmon yang tidak tahu arti persahabatan itu." Lalu ia menyusun siasat untuk memperdayai si Monmon. Mereka akhirnya bersepakat akan mengundang si Monmon untuk pergi berlayar ke pulau seberang yang penuh dengan buah-buahan. Tetapi perahu yang akan mereka pakai adalah perahu buatan sendiri dari tanah liat.

Kemudian si Yamyam mengundang si Monmon untuk berlayar ke pulau seberang. Dengan rakuksnya si Monmon menyetujui ajakan itu karena ia berpikir akan mendapatkan banyak makanan dan buah-buahan di pulau seberang. Beberapa hari berselang, mulailah perjalanan mereka. Ketika perahu sampai di tengah laut, Yamyam dan kepiting berpantun. Si Yamyam berkakak "Aku lubangi ho!!!” si Kepiting menjawab "Tunggu sampai dalam sekali!!"

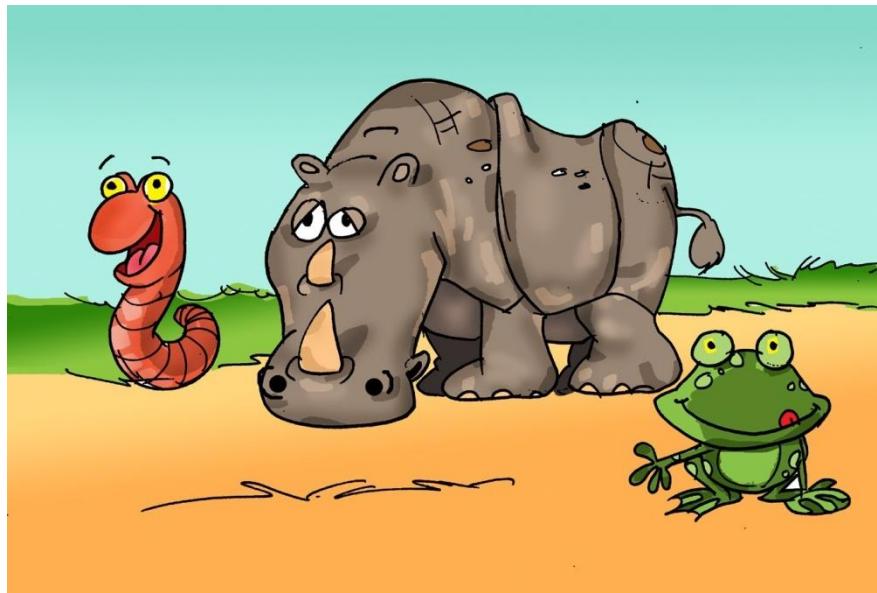
Setiap kali berkata begitu maka si Yamyam mencotok-cotok perahu itu. Akhirnya perahu mereka itu pun bocor dan tenggelam. Si Kepiting dengan tangkasnya menyelam ke dasar laut, sedangkan Si Yamyam dengan mudahnya terbang ke darat. Tinggallah Si Monmon yang berteriak minta tolong karena tidak bisa berenang. Akhirnya ia pun tenggelam bersama perahu tersebut..



---

(Disarikan dari Abdurrauf Tarimana, dkk, "Landoke-ndoke te Manu: Kera dan Ayam," Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Tenggara, Jakarta: Dept. P dan K, 1978, hal. 61-62)

# Si Badak, Si Cacing Dan Si Kodok



Sudah berbulan-bulan lamanya musim kemarau panjang datang. sementara itu hujan belum menampakan tanda-tanda akan turun. Siapapun pasti akan tersiksa. terutama warga rawa. Lompatan Kodi Kodok jadi tak selincah biasanya. Cica si Cacing juga setengah mati menggali tanah. semua lesu, dan yang nampak paoing tersiksa adalah Bidi si Badak! karena kulitnya yang tebal harus direndam didalam air agar suhu tubuhnya tidak kepanasan.

Meskipun begitu, mereka tidak ada yang mengeluh. Karena semua sama-sama memahami, yang lain pasti sama tersiksanya. Sebagai pimpinan di rawa, Bidi Badak mengkhawatirkan nasib teman-temannya. Makanya, Bidi Badak mulai gelisah mencari kolam baru. Tanpa sepengetahuan warga rawa lain, ia menyuuri piinggiran hutan yang jauh dari rawa.

"Hai, kalian tahu dimana Bidi? Hari ini jadwalku makan kutu sekaligus

membersihkan kulitnya.” Tanya gelatik kepada Cica Cacing dan Kodi Kodok yang kebetulan tinggal tidak jauh dari kolam Bidi.

“Kwookkk! Aku tidak tahu,” Jawab Kodi Kodok. “Dari subuh Bidi sudah tidak ada di kolam”

“Hah? Dari subuh? Kira kira kemana ya?”

“Entahlah, tapi kalo di perhatikan, Belakangan ini di nampak gelisah.” Jawab Cica Cacing. “Mungkin karen air rawa mulai menyusut. Sampai setengah lututnya Bidipun pun tidak!”

“Wah jangan-jangan dia mencari rawa baru dan meninggalkan kita!”

“Ishhh.. Bidi itu pemimpin yang bertanggung jawab, tahu! Dia tidak mungkin meninggalkan kita begitu saja.”

“Bidiiiii!!!! Kamu dimana sih?” Semua warga rawa mulai sibuk mencarinya.

Menjelang malam Bidi baru nampak lagi di kolamnya. Langsung saja seluruh teman-temannya menanyakan.

“Maaf sudah membuat kalian semua kawatir, tadi aku mencari rawa yang lebih banyak airnya,” jawab Bidi.

“Kwookkk..kamu ga akan meninggalkan kamin ketempat barukan, Bidi?” Tnya Kodo Kodok kawatir.

“Tidak Kok, justru aku akan mencari rawa yang banyak airnya untuk kita semua. Tapi rasanya, tidak ada rawa yang lebih nyaman dari tempat kita.

“Cippp..Cippp..betul itu! Duh, kami kira kamu akan meninggalkan kami...”

“Ya ampun, aku tuh justru mengkhawatirkan kalian! Sudah lama rasanya aku tidak mmelihat Kodi melompat dan berenang riang, Cica Cacing juga tampak kepayahan menggali tanah. Ya kan ?”

“Ah, kau baik sekali sudah memikirkan kami. Tapi, kami juga yakin kulitmu juga butuh air, kan?’ tanya temanya yang lain.

Bidi hanya tersenyum lebar, memperlihatkan gigi-gigi gendutnya.

“Kemarau kali ini memang parah banget, kawan-kawan..”Tiba-tiba Gala Gajah muncul dari balik semak-semak. “Harusnya pertengahan bulan ini hujan sudah turun”

“Eh, bagai mana kalo kita tambah saja air rawa ini?” Usul Bidi spontan. “Tadi sewaktu jalan-jalan, aku sempat melewati air sungai di kaki bukit. Di sana, air masih mengalir meskipun tidak sederas biasanya.”

“Boleh juga idemu! Tapi, bagaimana cara membawa airnya, ya?” Caca Cacing membayangkan jaraknya. “Eh, Gala … belalaimukan panjang tuh. Bisa menyimpan air.

“Waduh, tapi kalau hanya Gala yang bawa air, kapan penuhnya?” ujar Kodi Kodok.

“Ya nggak dong! Kita kan mesti gotong royong!” kata Cica Cacing lagi.

“Tapi, badanku kecil, mana bisa bawa air banyak-banyak?” tanya Kodi lagi.

“Kita kerumah pak Beyu saja! Berang-berang yang tukang kayu itu!. Dia kan suka menyimpan perkakas bekas! Siapa tahu dia punya panci, ember, atau apapun yang bisa menyimpan air.” pekik Joli Gelatik tiba-tiba. Teman-temanyapun setuju.

Dari rumah Pak Beyu, mereka dibekali beberapa panci bekas yang sudah ditambal, dan ember yang cukup besar untuk menampung air. Wah, Pak Beyu memang pintar memperbaiki peralatan.

Rombongan warga rawa pun berbondong-bondong menuju kesungai di kaki bukit. Joli dan beberapa temannya menciduki air ke ember dengan dedaunan. perlahan tapi pasti, ember dan panci mulai penuh air. Gala menyedot air sebanyak mungki, kemudian dia memikul panci yang dipenuhi dengan air. Ember di punggung Bidi perlahan mulai penuh. Beberapa kali mereka bersama-sama bolak-balik mengangkut air antara sungai dan rawa hingga air cukup untuk beberapa waktu kedepan.

Setelah seharian penuh mengisi rawa, Bidi dan teman-temannya beristirahat dan menikmati hasil kerja sama mereka. Kodi melampat dan berenang sangat riang. Cica mulai menggali tanah dengan lebih mudah. Bidi berendam dengan santai sementara Joli bisa berkicau dengan riang karena bisa memakan kutu dikulit Bidi dengan tenang.

Semuanya bersuka cita, masalah air rawa bisa ditangani bersama dan kemarau bisa dilalui warga rawa dengan ceria. |



# Tikus Dan Singa



Pada suatu hari, ada seekor tikus yang berlari di atas kepala seekor singa yang sedang tertidur.

Dengan segera, Sang Singa pun menangkap SiTikus dengan tangannya. Sang Singa merasa sangat terganggu.

“Tolonglah, Rajaku, jangan memakan aku,” kata Si-Tikus, “Aku tidak bermaksud mengganggu Raja. Bila Raja membebaskan aku, aku berjanji akan membalaikan kebaikan Raja suatu hari nanti.”

Memikirkan seekor binatang kecil seperti SiTikus dapat membantunya suatu hari sangatlah menggelikan Sang Singa, sehingga iapun berbelas kasihan dan membiarkan

tikus tersebut pergi.

Beberapa saat kemudian, Sang Singa pergi mencari makan malam dan terperangkap di dalam jaring seorang pemburu. Karena tidak dapat bergerak, Sang Singa pun mengaum dengan frustrasi. Si Tikus mendengar aumannya dan mengenali suara Sang Singa. Dengan segera ia datang untuk menolongnya.

“Rajaku,” kata Si Tikus dengan sopan, “Biarkanlah aku membala budi kebaikanmu sekarang.”

Si Tikus pun mulai menggerogoti jaring tersebut dengan giginya sampai ia membuat lubang yang cukup besar agar Sang Singa dapat melarikan diri. |

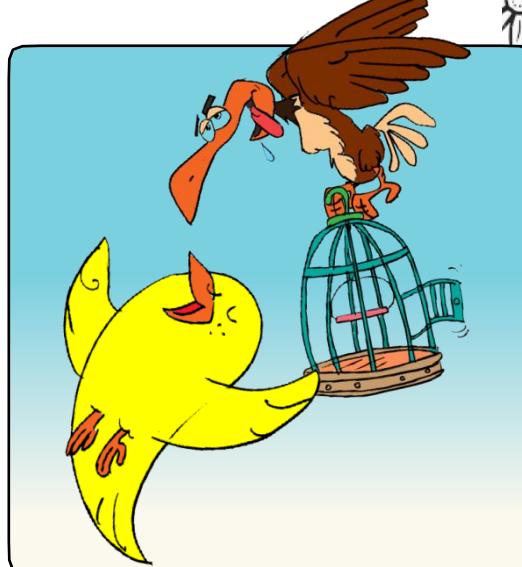


# Kisah Burung Kenari

Di suatu kota antah berantah sebuah keluarga memelihara seekor burung kenari, burung itu telah dipelihara sejak kecil dan sekarang sudah besar, sehingga kecantikan yang luar biasa terpancar darinya. Semua orang yang melihat burung kenari ini sudah pasti mengagumi kecantikannya dan seandainya burung itu diikutkan dalam kontes kecantikan burung sudah dapat dipastikan menjadi juara pertama.

Tapi karena burung kenari itu burung peliharaan, burung itu hanya tinggal di dalam sangkar dan hanya tahu dunia luar sebatas apa yang ia dengar. Sang burung kenari selalu membayangkan betapa indahnya dunia luar. Namun walau hanya tinggal di dalam sangkar selama hidupnya, sang burung kenari selalu diperlakukan dengan sangat baik. Suatu ketika sang pemilik burung kenari itu harus segera pergi keluar kota. Karena terburu-buru, pemilik burung kenari lupa untuk mengunci sangkar sang burung. Mengetahui sangkarnya tidak terkunci, sang burung kenari sangat senang karena akhirnya ia dapat pergi keluar sangkar dan melihat dunia luar yang di dalam pikirannya sangat indah dan menyenangkan.

Burung kenari itu mulai mendorong-dorong pintu sangkarnya. Awalnya sang burung kenari mengalami kesulitan namun setelah beberapa kali mendorong pintu sangkarnya, akhirnya sang burung dapat keluar dari sangkarnya. Ia terbang kesana kemari di dalam rumah, terlihat burung kenari itu sangat senang sekali bisa keluar dari



sangkar. Dan ia pun menemukan sebuah celah kecil di jendela rumah. Ia sudah tak sabar ingin melihat dunia luar yang dalam khayalannya sangat indah dan menyenangkan.

Sang burung kenari pun melesat terbang keluar rumah. Dengan senangnya, ia hinggap di beberapa ranting pohon. Karena kecantikannya, sang burung kenari selalu menjadi pusat perhatian burung-burung lainnya, semua burung terpesona oleh kecantikan sang burung kenari. Mengetahui hal tersebut, sang burung kenari menikmatinya walau terkadang ia merasa tidak percaya diri karena ia baru saja mengenal dunia luar.

Burung kenari sekarang sudah bebas dan sangat menikmati dunia luar. Tetapi ternyata sang burung kenari terbuai oleh kenikmatan dunia luar dan status terkenalnya itu. Ia lupa untuk menyadari dirinya bahwa di dunia luar itu juga terdapat bahaya yang mengancam hidupnya. Ia terlalu menikmati kesenangannya sehingga keamanan dirinya terlupakan. Suatu ketika, sang burung kenari sedang asik bermain-main di sebuah pohon. Sang burung kenari lompat kesana kemari, terbang kesana kemari tetapi ternyata dari kejauhan ada yang memperhatikannya.

Seekor burung elang dengan mata tajamnya memperhatikan gerakan-gerakan sang burung kenari. Perlahan namun pasti sang burung elang terbang dan mulai mendekati burung kenari itu yang masih saja menikmati kesenangannya, menikmati kebebasannya dari sangkar.

Dan tiba-tiba... ZAPPPPP!!!! dengan cepat sang burung elang mencengkeram burung kenari itu dengan kuku-kuku tajamnya dengan kuat. Burung kenari mencoba melepaskan diri namun apa daya, sang elang terlalu kuat baginya, tak ada harapan lagi bagi sang burung kenari. Kini burung kenari yang cantik itu hanya tinggal sebuah kisah dan kenangan, sangkar pun kini telah kosong dan benar-benar kosong karena sang burung kenari telah pergi selamanya.!



# Semut Dan Kepompong



Di suatu hutan yang rindang, hidup berbagai binatang buas dan jinak. Ada kelinci, burung, kucing, capung, kupu-kupu, dan yang lainnya. Pada suatu hari, hutan dilanda badai yang sangat dahsyat. Angin bertiup sangat kencang, menerpa pohon dan daun-daun.

.....*Kraak!*

Terdengar bunyi dahan dahan patah. Banyak hewan yang tidak dapat menyelamatkan dirinya, kecuali si semut yang berlindung di dalam tanah. Badai baru berhenti ketika pagi menjelang. Matahari kembali bersinar hangatnya.

Tiba tiba dari dalam tanah muncul seekor semut. Si semut terlindung dari badai karena ia bisa masuk ke sarangnya didalam tanah. Ketika sedang berjalan, ia melihat seekor kepompong yang tergeletak di dahan daun yang patah. Si semut bergumam, "Hmm, alangkah tidak enaknya menjadi kepompong, terkurung dan tidak bisa kemana

mana.” “Menjadikepompong memang memalukan!”. “Coba lihat aku, bisa pergi kemana saja ku mau,” ejek semut pada ke pompong. Semut terus mengulang perkataannya pada setiap hewan yang berhasil ditemuinya.

Beberapa hari kemudian, semut berjalan di jalan yang berlumpur. Ia tidak menyadari kalau lumpur yang diinjaknya bisa menghisap dirinya semakin dalam. “Aduh, sulit sekali berjalan di tempat becek seperti ini,” keluh semut. Semakin lama, si semut semakin tenggelam dalam lumpur.

“Tolong! tolong,” teriak si semut.

“Wah, sepertinya kamu sedang kesulitan, ya?” Si semut terheran mendengar suara itu. Ia memandang kesekelingnya mencari sumber suara. Dilihatnya seekor kupu kupu yang indah terbang mendekatinya. “Hai, semut aku adalah kepompong yang dahulu engkau ejek. Sekarang aku sudah menjadi kupu kupu. Aku bisa pergi ke mana saja dengan sayapku.

Lihat! sekarang kau tidak bisa berjalan di lumpur itu kan?” “Yah, aku sadar. Aku mohon maaf karena telah mengejekmu. Maukah kau menolongku sekarang?” kata si semut pada kupu kupu.

Akhirnya kupu kupu menolong semut yang terjebak dalam lumpur penghisap. Tidak berapa lama, semut terbebas dari lumpur penghisap tersebut. Setelah terbebas, semut mengucapkan terima kasih pada kupu-kupu. “Tidak apa apa, memang sudah kewajiban kita untuk menolong yang sedang kesusahan bukan? Karenanya kamu jangan mengejek hewan lain lagi ya?” Sejak saat itu, semut dan kepompong menjadi sahabat karib.

Hikmahnya:

Setiap makhluk diberikan kelebihan dan kekurangan, karenanya kita tidak boleh saling mengejek. |



---

(Disadur dari; [dongengjakarta.blogspot.com](http://dongengjakarta.blogspot.com))

# Kera Yang Serakah



Pada suatu hari, Sang Kancil sedang berjalan-jalan di kebun buah-buahan dan sayur-sayuran miliknya bersama rekannya, Sang Kura-kura. Sedang asyik menikmati buah-buahan di situ, tiba-tiba datang Sang Kera yang kelihatannya amat kelaparan.

“Tolong, tolonglah aku, aku amat lapar. Sudah beberapa hari aku tak makan,” kata Sang Kera dengan sedih.

“Bolehkah kalian memberi aku sedikit buah-buahan dari kebun untuk aku makan?” pinta Sang Kera tadi.

Sang Kancil dan Sang Kura-kura merasa amat sedih dan kasihan melihat keadaan Sang Kera yang lemas memelas seperti itu.

“Baiklah hai Kera, ambillah apa saja yang kau mau,” kata Sang Kancil.

“Terima kasih Kancil, terima kasih Kura-kura,” jawab Sang Kera gem-bira.

Melihat pohon buah-buahan yang merimbun di hadapannya, mulailah Sang Kera timbul sifat tamaknya.

Saat melewati pohon rambutan yang ranum dengan warna merah menyala, teriaklah si Kera, “Aku mau itu, aku mau itu!” teriak Sang Kera. “Jangan Kera, nanti kau yang menanggung pedihnya,” cegah Sang Kura-kura.

“Betul Kera, pilihlah buah yang lain,” jawab Sang Kancil.

“Ah, aku tak peduli. Aku mau buah itu,” kata Sang Kera bersikukuh.

Dengan tidak mempedulikan ucapan Sang Kancil dan Sang Kura-kura, Sang Kera terus melompat ke arah pohon rambutan itu. Dia memetik rambutan yang merah menyala itu dan terus memakannya dengan tergesa-gesa.

Tiba-tiba Sang Kera menjerit,

“Pedas!!!, Pedas!!!, Air, air, mana air. Pedas!!!”

Dengan muka yang merah karena menahan pedas, Sang Kera berlari mencari air untuk menghilangkan rasa pedas di lidahnya itu, kemudian Sang Kancil dan Sang Kura-kura menggeleng-gelengkan kepala mereka.

“Sabarlah sedikit Kera yang rakus, janganlah kamu makan rambutan yang penuh semut itu. Pasti lidahmu habis digigit semut yang marah,” dan Sang Kancil pun tertawa terbahak-bahak.

“Maafkan aku kawan, aku pikir tidak ada semutnya,” ucap Kera, menyesali perbuatannya yang tergesa-gesa itu.

Nah adik-adik sebaiknya bila mengerjakan sesuatu jangan tergesa-gesa, tapi telitilah dahulu, ya .|



# Si Jerapah Yang Baik Hati



Pagi itu, Zebri si anak Zebra sedang bermain bersama teman-temannya. Ada Ikan Salmon, Si Landak, Teripang, Bintang laut, si Penyu dan Kepiting. Setiap hari, mereka selalu bermain bersama. Terkadang mereka bermain petak umpet, main tebak-tebakan atau berlomba lari. Tentu saja kalau diadu berlomba fisik seperti lomba lari maka si Zebrilah yang selalu menjadi juaranya. Walaupun Zebri masih anak-anak namun dibandingkan dengan tubuh teman-temannya dia yang memiliki tubuh yang lebih besar.

“Tuhkan, aku menang lagi,” kata si Zebri ketika memenangkan lomba lari pagi itu.

“Aduuhhh....aku hampir saja mengalahkan si Zebri lho kali ini.... tapi langkahku kalah banyak sihhh!” teriak si Landak.

“Huuuu....ya jelas kalah dong, Ndak!....Saat berada di tikungan pertama saja kamu dapat aku susul!” seru Si Salmon.

“Wah..wah..wah...aku lelah teman-teman, untuk lomba lari kali ini aku nyerah aja dehhh !” kata si penyu, bintang laut dan teripang nyaris bersamaan.

“Hehehehehe...sebenarnya aku bisa menang lho,” kata kepiting “Kakiku khan ada sepuluh, tapi saat aku masih siap-siap kalian sudah membunyikan start...yaaa...jadi aku kalah dechhhh!”

“Huuuu...kamu ini cari-cari alasan saja, Kepiting! Akui saja kalau kamu tidak bisa menandingi kehebatan larinya si Zebri dehhh!” sergh teman-teman si Zebri.

Dalam hati, si Kepiting berpikir bahwa memang harus diakui bahwa si Zebri selalu menang dalam hal berlomba yang menggunakan fisik, namun untuk lomba yang lain mungkin dia harus mengakui kemenanganku. Dan saat itu si kepiting berusaha mencari ide jenis lomba yang tidak akan dimenangkan si Zebri.

“Teman-teman,” kata si kepiting “Setelah kita mengadakan lomba fisik, besok giliran kita berlomba yang lain.”

“Lomba apa itu, kepiting?” kata si teripang

“Iya...lomba apa itu?” seru teman si kepiting yang lain.

“Kali ini kita akan mengadakan lomba bercerita tentang keindahan pemandangan pantai! Siapa yang ceritanya bagus, dia yang akan menjadi juaranya! Bagaimana?”

“Baiklah kalau begitu...aku setuju....aku setuju....setujuuuu!” teriak yang lain

“Baiklah, karena hari ini sudah sore mari kita pulang. Dan besok pagi kita bertemu di tempat ini lagi untuk memulai pertandingan kita. Oke....selamat sore teman-teman...!” kata si kepiting sambil berjalan pergi meninggalkan Zebri dan diikuti teman-teman yang lain.

Setelah satu persatu temannya pergi, si Zebri tidak beranjak selangkahpun dari tempatnya. Dia sedih dan menangis dalam hati mendengar jenis lomba yang akan diadakan teman-temannya besok pagi. “Kenapa harus Lomba bercerita keindahan suasana pantai.? ” pikir di Zebri. “Uhhh, jangankan bisa bercerita tentang pantai. Sejak aku lahir saja sampai sekarang melihat pantai saja aku tidak pernah. Bagaimana bentuknya, apa saja yang ada di sana sama sekali tidak aku ketahui. Lalu bagaimana aku bisa mengikuti lomba besok pagi?

Uhhh...ada-ada saja si kepiting itu!"

Semakin dipikirkan membuat si Zebri semakin sedih. Dia semakin putus asa dan ingin pergi jauh-jauh agar besok tidak malu karena tidak bisa menceritakan suasana pantai kepada sahabat-sahabatnya.

"Huuuu...huuuu...huuuu....huuuuu," si Zebri mulai menangis sesenggukan. Ia berjalan ke sana kemari tanpa tujuan. Ia berpikir bagaimana caranya dia bisa melihat suasana pantai. Sepanjang jalan dia berdoa mudah-mudahan ada yang menolong dirinya.

Tidak jauh dari tempat si Zebri, ada seekor jerapah yang sejak tadi memperhatikan tingkah si Zebri.

"ho...ho...ho....Assalamu'alaikum Zebri?" sapa Pak Jerapah.

"Wa alaikumussalam warohmatullohi wabarokatuh, Pak Jerapah"" jawab si Zebri.

"Ada persoalan apa Kok kamu kurang ceria hari ini? kamu digangu teman-temanmu ya?"

"eee...tidak, Pak Jerapah! Teman-temanku baik semua kok."

"Lalu...kenapa kok kamu bersedih begitu? coba ceritakan masalahmu, mungkin saya bisa membantumu."

Mendengar Pak Jerapah ingin membantunya, membuat si Zebri kegirangan. Seolah ada harapan. Seolah ada jalan keluar agar ia tahu tentang seluk beluk tentang pantai. "Tentu Pak Jerapah lebih tahu banyak tentang pantai," pikir si Zebri.

"Aku sedih, Pak Jerapah. Sebab besok pagi kita akan berlomba bercerita tentang suasana pantai. Nah, aku sedih karena sampai sebesar ini sama sekali tidak tahu apa pantai itu. Bagaimana bentuk dan apa saja yang ada di sana. Nah, kira-kira bisakah Pak Jerapah menceritakan tentang pantai , Pak?" rengek si Zebri.

"Hemmm....sebenarnya aku tahu banyak tentang pantai.Tetapi sesuatu yang diceritakan dari orang lain itu berbeda hasilnya apabila kamu melihat suasana pantai sendiri," kata Pak Jerapah.

"Maksudnya apa, Pak?"

"Begini saja, kamu harus melihat suasana pantai sendiri...tidak usah aku yang menceriterakannya. Nah, dengan demikian kamu akan lebih

eluasa menceriterakan suasananya menurut pengamatannya sendiri.”

“Wah....Pak Jerapah...aku semakin tidak mengerti!”

Pak Jerapah mengerti maksud si Zebri. Ia tidak mengerti sebab tidak tahu bagaimana caranya melihat suasana pantai yang jaraknya cukup jauh. Namun tiba-tiba Pak Jerapah menundukkan kepalanya dan mengangkat tubuh si Zebri. Betapa kagetnya si Zebri. Ia takut jatuh. Lalu dengan keempat kakinya ia berpegangan erat-erat ke leher pak Jerapah.

“Paaaakkk....aku takuuutt!” teriak si Zebri.

“Tenang, Zebri! Bapak akan menjaga tubuhmu agar tidak jatuh.”

“Waaaaahhhh....waaaahhhh....waaahhh.....Pak! Aku melihat banyak air berwarna biru di balik hutan ini. Aku melihat sebuah dataran luas berwarna putih di pinggirnya. Dan aku lihat banyak air silih berganti bergerak berkejaran-kejaran menuju dataran luas yang berwarna putih itu. Ouwww...airnya kembali ke tengah lagi....Waouuuuww....indah sekali Pak Jerapah.”

Pak Jerapah hanya bisa tersenyum melihat si Zebri mulai mengetahui suasana pantai saat itu.

“Naaahhhh....itulah yang dinamakan pantai, anakku.” kata pak Jerapah.

“Indah sekali Pak suasana di sana!”

“Terima kasih, Pak Jerapah! Entah bagaimana caranya aku harus berterima kasih kepada Bapak?!”

“Sudahlah, anakku. Bapak juga ikut bahagia melihat kamu bahagia. Bapak bersyukur masih bisa membantumu mengenal akan suasana pantai.Bukankah kita hidup ini untuk saling tolong menolong, anakku! Camkanlah itu. Kita hidup ini untuk saling tolong menolong. Bila kamu suka menolong temanmu maka suatu saat bila kamu ada kesulitan tentu ada saja yang akan menolongmu.”

“Baiklah Pak, terima kasih banyak atas nasehatnya.”

“Sama-sama, anakku. Dan pesanku lagi, tolong diingat-ingat semua apa yang kamu lihat tentang suasana pantai tadi. Jangan sampai terlupakan apa-apa yang telah kamu lihat tadi. Dan mudah-mudahan

kamu akan bisa memenangkan lomba lagi.”

Si Zebri merasa gembira. Ia kini bisa tertawa senang karena telah mengenal apa itu pantai dengan segala suasana yang ada di sekitarnya. Besok pagi ia siap berlomba dengan teman-temannya lagi. Pak Jeraphah ikut merasakan senang dengan keceriaan si Zebri, kemudian ia melanjutkan perjalanan pulang untuk menemui keluarganya. |



Semua persoalan tentu ada jalan pemecahannya. Sepanjang kita suka menolong sesama maka insyaallah suatu masa kita dalam kesulitan tentu akan ada yang menolong kita juga.

# Kisah Kura-Kura Dan Gajah



Siang itu udara sangat panas. Tahun ini kemarau begitu panjang. Banyak air sumur, air sungai bahkan mata air yang sudah mengering. Air kubangan tempat hewan-hewan minum juga sudah mengering. Beberapa hewan banyak yang mati kehausan.

Tidak jauh dari kubangan air yang sudah mengering ada seekor kura-kura yang terperosok ke dalam lubang. Lubang itu sangat dalam. "Aduuhh...! Kenapa aku bisa terperosok di sini?" kata si kura-kura sambil berusaha merangkak keluar dari lobang. Namun, usahanya selalu gagal. Setiap kali ia berhasil melompat ke sebuah batu sebagai tumpuan akhir agar ia bisa keluar dari lobang, tubuhnya selalu terpelemping masuk ke dasar lobang lagi. "Wah, gawat kalau sampai malam hari aku masih terjebak di dalam lobang ini," pikir si kura-kura. "Kalau mengharapkan bantuan teman-teman rasanya mustahil. Bukankah

mereka sudah banyak yang mati kehausan.” Akhirnya si kura-kura pasrah. Ia duduk bersandar di pinggir lobang sambil terus berdo'a, mudah-mudahan ada teman yang datang membantu mengeluarkannya dari dalam lobang.

Dan tidak berapa lama, ada seekor gajah lewat dekat lobang. Dia menoleh ke kiri dan kekanan. Sepertinya si gajah sedang mencari sesuatu. Namun betapa terkejutnya, ketika dia melongok ke dalam lobang ternyata ada seekor kura-kura sedang mengais-ngais tanah yang nampak berair. “Aneh,” pikir si Gajah. “Kenapa si kura-kura berada di dalam lobang? Apa yang dikerjakannya di dalam lobang?” Kemudian si Gajah berusaha menyapa temannya itu.

“Assalamu’alaikum, kura-kura,” kata si Gajah. “Kenapa kamu ada di situ?”

Si kura-kura sebenarnya sudah mengetahui kedatangan si Gajah. Akan tetapi, ia berusaha menyembunyikan kesedihannya karena tidak bisa keluar dari dalam lobang. Ia pura-pura menggali tanah, lalu membasahi tanah tersebut dengan air kencingnya sendiri.

“Wa’alaikumussalam, Gajah,” jawab si kura-kura. “Aku lagi sibuk, nih.” lanjut kura-kura sambil terus pura-pura menggali tanah di sekitarnya. Si Gajah terus memperhatikan aktifitas si kura-kura.

“Iya, kamu lagi ngapain di dalam sana?”

Si kura-kura merasa senang sebab si gajah mulai penasaran dengan aktifitasnya. Ia berpikir keras agar dirinya bisa keluar dari lobang.

“Begini, Gajah,” kata si kura-kura. “Aku ada di dalam lobang untuk menggali sumur. Aku kasihan melihat banyak teman kita yang mati kehausan. Aku berpikir bahwa hanya dengan menggali sumur inilah salah satu cara untuk bisa menyelamatkan teman-teman kita dari bencana kekeringan.”

“Tapi....bukankah sumber mata air kita tidak keluar airnya. Lalu, mana mungkin di lobang ini ada airnya?” tanya si Gajah.

“Eitssss....jangan bilang begitu, teman,” kata si kura-kura mulai menyusun siasat mengelabui si gajah. “Tidakkah engkau lihat tanah yang kuinjak sekarang ini mulai basah. Itu artinya, aku telah menemukan

sumber mata air. Sepertinya jumlah air di dalamnya cukup banyak. Dan tidak lama lagi aku akan memiliki cadangan air yang banyak. “Cihuiyyyy....” lanjut si kura-kura sambil menari dan menyanyi kegirangan.

Si gajah rupanya tidak menyadari bahwa apa yang dilakukan si kura-kura hanyalah pura-pura saja.

“Hoi, kura-kura. Bolehkah kita bekerjasama mendapatkan sumber air tersebut?”

“Hai..hai..hai...apa maksudmu,gajah?”

“Hemmm....aku ingin membantumu mengeluarkan mata air itu... asalkan aku nanti mendapat jatah air juga.”

Si kura-kura pura-pura berpikir. Dia berjalan mondar-mandir sambil mengangguk-anggukan kepala. Kemudian ia berteriak dan menyetujui usulan si Gajah.

“Okeylah, Gajah,” kata si kura-kura. “Begini kawan, sumber mata air itu ada di bawah batu yang kuinjak ini. Aku hanya perlu sedikit air agar batu ini bisa tenggelam. Nah, biasanya kamu khan menyimpan cadangan air di mulutmu. Bolehkah kamu keluarkan air tersebut untuk menenggelamkan batu itu? Nah... kalau batu itu terlepas maka sumber mata air akan terbuka dan kita bisa memanfaatkan airnya.”

Sebenarnya si Gajah mulai ragu dengan rencana si kura-kura. Dia keberatan apabila harus mengeluarkan cadangan air dari mulutnya. Sebab cadangan air tersebut akan diberikan kepada anak-anaknya.

“Tapi....benarkah di dalam sana ada sumber air? Kalau tidak ada bagaimana, kura-kura?” tanya si gajah.

“Wah ...kamu kok jadi ragu begitu? Ya sudahlah...tidak usah bekerjasama denganku. Biarlah sumber air ini aku miliki sendiri saja...”

Si gajah semakin bingung. Kalau ia menyetujui rencana si kura-kura maka cadangan air untuk anak-anaknya akan hilang. Bila ternyata sumber air itu tidak ada tentu anak-anaknya akan kehausan karena tidak mendapatkan air minum. Namun, bila ia menolak rencana si kura-kura maka ia akan lebih menderita karena si kura-kura tidak akan memberikan jatah airnya. Dan ia harus berjalan jauh untuk mendapat-

kan air minum.

"Iya dech...aku setuju dengan rencanamu, kura-kura," kata si gajah.

Lalu dia menyemprotkan cadangan air minumnya ke dalam lobang.

Serrrrrrrrrrttttttt.....serrrrrrrrttttttttt.....serrrrrttttt.

Si kura-kura merasa senang, sebab rencananya berhasil. Air yang disemprotkan si gajah cukup banyak. Ketika air telah mencapai permukaan batu, tiba-tiba si kura-kura secepatnya berenang menuju permukaan batu. Lalu, dengan sekali lompatan ia telah berhasil keluar dari dalam lobang. Kemudian, tanpa memperhatikan si gajah ia berlari sekencang-kencangnya untuk melarikan diri.

Si Gajah terkejut. Ia segera menghentikan menyemprotkan air. Rupanya ia sadar bahwa si kura-kura telah menipu dirinya. Si kura-kura telah mendustainya. Si kura-kura telah membohonginya.

"Hoi....mau lari kemana penipu !!!" teriak si gajah sambil mengejar si kura-kura yang telah menghilang di tumpukan bebatuan. Dia terus berusaha mencari ke sana kemari, namun si kura-kura telah menghilang.

Si gajah akhirnya pulang sambil menahan kekecewaan. Dia sadar telah ditipu kura-kura. Dia seharusnya tidak menghambur-hamburkan air minum di saat musim kemarau datang. Dia seharusnya tidak mudah tertipu dengan menghambur-hamburkan air minum yang tidak ada manfaatnya. Di saat musim kemarau, setetes air nilainya lebih tinggi daripada nilai segumpal emas.!



*"Jangan mudah tertipu dengan iming-iming melebihi. Bersyukurlah dengan apa yang Allah swt berikan kepada kita."*

# Pangeran Katak Dan Bola Emas



T ersebutlah seorang raja yang memiliki beberapa anak gadis yang cantik, dan anak gadis yang bungsu lah yang paling cantik seakan berbahaya. Ia bernama Mary.

Suatu hari yang panas, Putri Mary pergi ke hutan untuk bermain-main di sana. Ia sangat menikmati duduk di tepi pancuran air, sambil melemparkan bola emas miliknya tinggi-tinggi lalu ditangkapnya kembali.

Bermain lempar bola adalah mainan kegemarannya. Namun tiba-tiba, hoop, bola emas itu meleset dari tangkapannya lalu, menggelinding kearah telaga dan tenggelam disalamnya. Sang Putri pun mulai menangis. Semakin lama tangisannya makin keras. Tiba-tiba terdengar suara seseorang berbicara padanya, "Apa yang membuatmu bersedih tuan Putri? Tangisan mu membuatku terharu." Sang Putri melihat ke sekeliing mencari darimana arah suara tersebut, ia hanya melihat seekor

katak besar dengan muka yang jelek di permukaan air. "Oh... apakah engkau yang tadi berbicara, katak? Aku menangis karena bola emasku jatuh ke dalam telaga".

"Berhentilah menangis," kata sang katak. Aku bisa mengembalikan bola emasmu," lanjut sang katak.

"Kalau kamu sungguh-sungguh dapat membawa bola emas itu, maka aku akan berikan apapun yang kamu minta dari ku. Berlian, mutiara atau mahkota emas?" janji sang putri. Sang katak menjawab, "aku tidak menginginkan itu. Namun maukah kamu berjanji untuk menjadi temanmu? Kita selalu bersama baik saat makan, bermain atau pun kala waktu tidur?" kata sang katak. "Baik, aku janji akan memenuhi semua keinginanmu. Bawalah bola emasku kembali." Sang putri berpikir, tidaklah mungkin seekor katak dapat hidup di darat dalam waktu yang lama. Kemudian sang katak segera menyelam ke dalam telaga dan dalam waktu singkat ia kembali ke permukaan sambil membawa bola emas di mulutnya kemudian melemparkannya ke tanah.

Sang Putri merasa gembira karena bola emasnya telah kembali. Sang Putri mengambilnya lalu berlari pulang. "Tunggu... tunggu," kata sang katak. "Bawa aku bersamamu, aku tidak dapat berlari."

Sang katak terus berteriak memanggil sang putri, namun Sang putri tidak memperdulikannya. ia tetap berlari meninggalkan sang katak. Sang katak merasa sangat sedih dan kembali ke telaga kembali.

Keesokan harinya, ketika sang Putri sedang duduk bersama ayahnya sambil makan siang, terdengar suara lompatan-lompatan ditanga marmer. Lalu terdengar tangisan dari balik pintu,"Putri, putri... bukakan pintu untukku." Sang putri bergegas menuju pintu. Tapi ketika ia membuka pintu, ternyata di hadapannya sudah ada sang katak. Karena kaget ia segera menutup pintu keras-keras. Ia kembali duduk di meja makan dan nampak ketakutan. Sang Raja yang melihat putri-nya ketakutan, bertanya,"Apa yang engkau cemaskan putriku? Apakah tadi kamu melihat raksasa?"

"Bukan ayah, bukan seorang raksasa tapi seekor katak yang men-

jijikkan,” kata sang putri. “Hanya seekor katak? Dan kau menjadi cemas karenanya?” tanya sang raja keheranan.

Kemudian sang putri menceritakan kejadian yang menimpanya kemarin. “Aku tidak pernah berpikir ia akan datang ke istana ini!” Kata sang Putri. Tidak berapa lama, terdengar ketukan di pintu lagi. “Putri, putri, bukakan pintu untukku. Apakah kau lupa dengan janji mu di telaga kemarin?” . Akhirnya sang Raja berkata pada putrinya, ”apa saja yang telah engkau janjikan haruslah ditepati. Ayo, bukakan pintu untuknya.” Dengan langkah yang berat, sang putri membuka pintu, lalu sang katak pun masuk dan mengikuti sang putri ke meja makan.

“Angkat aku dan biarkan duduk di sebelahmu,” kata sang katak.

Atas perintah Raja, pengawal menyiapkan piring untuk katak bersebelahan dengan sang Putri Mary. Sang katak segera menyantap makanan di piring itu dengan menjulurkan lidahnya yang panjang. “Wah, benar-benar tidak punya aturan. Melihatnya saja, perasaanku tidak enak,” gerutu sang putri dalam hati.

Selesai makan, sang Putri bergegas lari ke kamarnya. Kini ia merasa lega bisa menjauh dari sang katak.

Namun, tatkala hendak membaringkan diri di tempat tidur, “Kwoook!” ternyata sang katak sudah berada di atas tempat tidurnya. “Cukup katak! Meskipun aku sudah mengucapkan janji, tapi ini sudah keterlaluan!” Sang Putri sangat marah, lalu ia melemparkan katak itu ke lantai. *Bruuk!* Ajaib, tiba-tiba asap keluar dari tubuh katak. Dari dalam asap muncul seorang pangeran yang gagah. “Terima kasih Putri Mary... kau telah menyelamatkanku dari mantra seorang penyihir yang jahat. Karena kau telah melemparku, sihirnya lenyap dan aku kembali ke wujud semula.” Kata sang pangeran. “Maafkan aku karena telah mengingkari janji,” kata sang putri menyesal. “Aku juga minta maaf. Aku sengaja membuatmu marah agar kau melemparkanku,” sahut sang Pangeran. Waktu berlalu begitu cepat. Akhirnya sang Pangeran dan Putri Mary menikah dan mereka pun hidup bahagia.!

# Mempermainkan Tanda Bahaya



Pada suatu hari hiduplah seorang anak pengembala. Kedua orang tuanya sudah meninggal, dan ia bekerja pada seorang bangsawan sebagai pengembalanya. bangsawan itu mempunyai domba-domba yang banyak. dan domba itu diserahkan kepada si anak. Sang bangsawan itu mengajarkan sesuatu kepada si anak yaitu, “kalau kau melihat serigala yang hendak memakan dombamu, segeralah berlari ke arah penduduk desa menyelamatkan domba itu lalu berteriaklah; “ada serigala..ada serigala.. sekeras-kerasnya!”

Tibalah suatu hari saat ia menggembalakan dombanya ke padang rumput yang terletak di pinggir hutan. Domba-domba itu sungguh nampak senang dan lahap memakan rerumputan nan hijau. Si anak gembala pun merasa gembira menyaksikan pemandangan itu. Entah apa yang melatar belakanginya, timbul niat si Anak gembala ini untuk berbuat iseng. Ia ingi megetahui apa reaksi penduduk desa manakala mendengar teriakan “ Ada serigala, ada serigala!?” Maka segera ia berlari ke arah penduduk desa sambil berteriak senyaring-nyaringnya; “Tolong aku..! ada serigala!! ada serigala!!”

Benar saja, seperti yang dikatakan oleh majikannya. Demi mendengar teriakan minta tolong itu, penduduk desa langsung meninggalkan pekerjaan mereka dan mengambil senjata. Mereka langsung menghampiri si anak gembala dan bertanya, “kau baik-baik saja nak? mana serigalanya?”

Mendengar itu si anak pun langsung tertawa terbahak-bahak. Penduduk kampung menjadi heran dengan ulah si Anak gembala itu. Setelah menyadari bahwa mereka hanya tertipu, maka dengan kesal masyarakat itupun kembali ke kebunnya masing-masing melanjutkan pekerjaan.

Keesokan harinya ia melakukan hal yang sama. dan kali ini ia membawa seekor domba yang telah ia olesi lumpur. serigala yang kotor ini akan di sangka warga hampir di makan serigala! pikirnya. dan kemudian ia pun berteriak, “ada serigala!! ada serigala!!” dan seperti biasa penduduk desa pun segera menghampirinya.namun yang mereka lihat hanya si anak yang tertawa terbahak-bahak.

Namun keesokan harinya saat ia akan menipu warga lagi, munculah beberapa ekor serigala menghampirinya melihat itu ia pun takut dan berlari kedesa.

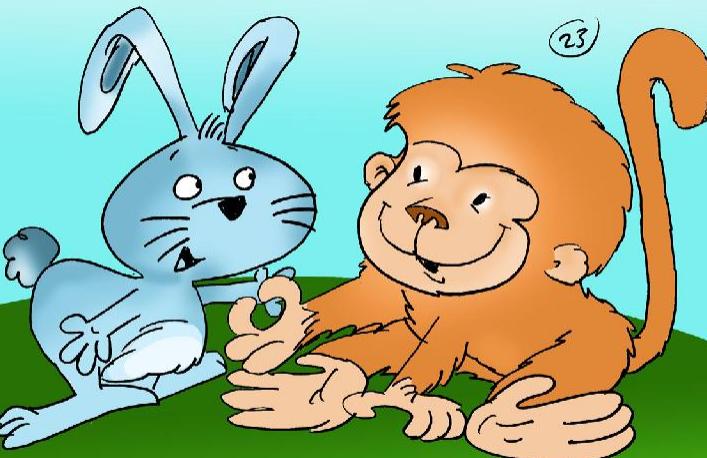
“ada serigala!! ada serigala!! tolong aku!!” namun ketika ia berteriak sampai suaranya serak dan mengecil pun tak ada seorang penduduk desa pun yang mempedulikannya.

“kami tak akan pernah tertipu lagi dengan kebohonganmu!” teriak seorang warga dan kemudian menggebrakkan menutup pintu rumah masing-masing .

Habislah serigala menyantap domba-dombanya, sedangkan sang anak dihukum berat oleh karena mempermainkan tanda siaga bahaya. Anak itu berjalan meminta maaf kepada penduduk desa dan berjanji tak akan mengulanginya lagi.!



# Kelinci Dan Kera



Ada seekor kelinci yang pemurung. Ia mempunyai tetangga seekor kera yang mempunyai sifat sebaliknya. Kera itu periang, banyak memiliki sahabat, serta pintar memberi nasihat. Suatu hari, kelinci bertemu ke rumah kera.

“Kera, kudengar kau binatang paling bijaksana di rimba belantara. Benarkah itu?” Tanya kelinci.

“Kata warga rimba, memang demikian.” Sahut kera.

“Kalau begitu, boleh aku meminta nasihat padamu?” kata kelinci lebih lanjut.

“Oh, silahkan.” Kata kera dengan sedikit congak.

“Begini, Kera. Aku tidak pernah merasa bahagia dalam hidup ini. Apa gerangan sebabnya?” Kelinci mulai mengungkapkan masalahnya. Kera berpikir sejenak, kemudian jawabnya, “Oho, pergilah cari pohon jamblang. Buahnya berwarna ungu. Petiklah buahnya, lalu makanlah. Dengan memakan sebuah jamblang saja kau akan merasakan bahagia seumur hidupmu.” Kera memberikan sarannya.

“Buah jamblang? Aku baru mendengar sekarang. Di mana terdapat buah itu ya ... baiklah akan kucari esok”

Esoknya kelinci berkelana. Untuk mencari buah kebahagiaan itu.  
Dan waktupun berlalu.

Setahun kemudian tiba kelinci di rimba tempat ia lahir. Kera menyambut kedatangannya, yang kini wajahnya segar dan ceria.

Tanya kera, "sudahkah kau temukan buah jamblang itu?"

kelinci menjawab, "belum, sahabatku Kera. Tetapi, aku sudah menemukan kebahagiaan itu. Kini aku sangsi, benarkah ada pohon jamblang itu? Seluruh pelosok dunia telah kujelajahi. Tidak seorang pun tahu tentang buah ajaib itu."

Sambil menyungging senyum, menjawablah kera, "Benar dugaanmu. Buah jamblang hanya karanganku belaka. Tentu saja kau tidak bisa menemukannya. Tetapi ngomong-ngomong, bagaimana cara kau memperoleh kebahagiaan itu?"

kelinci menjawab, "Aku menikmati perjalanan itu. Di mana mana aku menjalin persahabatan. Setiap hari ada saja hal-hal baru yang kulihat.

Nah, ternyata dengan banyak bersahabat dan melihat luasnya dunia, hati kita menjadi bahagia." Kera mengangguk angguk mengiyakan. Kini kelinci tidak sedih lagi. |



# Cerita Kodok Dan Kadal



Di sebuah kolam yang indah dan jernih, nampaklah sekumpulan kodok tengah melakukan berbagai macam aktifitasnya masing-masing. Ada yang sekedar berbaring menatapi sinar matahari, berenang-reng, ada pula yang melompat-lompat dari tepian kolam ke tengah kolam. Namun tiba-tiba salah satu dari mereka ada yang berteriak dengan agak keras; "Kemanakah ekor yang kita miliki sewaktu kita jadi berudu dulu?" Tanya satu ekor kodok. Kodok lainnya yang mendengar pertanyaan itu, mendadak menghentikan aktifitas mereka masing-masing. Tak ada yang bisa menjawab. Lalu lewatlah seekor kadal yang pernah putus ekornya, dan saat itu ekornya yang baru tumbuh bercabang dua. Kodok-kodok itu pun curiga, "Mmmm...mungkin si kadal-lah yang telah mencuri ekor kita secara diam-diam," pekik seekor kodok yang paling kecil.

Beberapa kodok tampak manggut manggut mengiyakan saja.

"Benar, pastilah ekor kita dahulu dicuri kadal"

Seekor kodok yang paling besar menegur si Kadal, " Hey, kadal yang tidak tahu malu, kembalikan ekor kami yang kalian curi" teriaknya

lantang.

Kadal yang tadinya tenang, tampak geram sambil menjawab .

“Hahahaha, kodok yang mudah berprasangka...darimana kalian tahu kalau kami yang mencuri ekor kalian dahulu, mana buktinya?” Para kodok tampak bingung dan saling memandang kesesamanya.

“Cobalah sedikit berfikir sebelum menuduhan apapun. Ekor kami hilang juga tapi bukan dicuri, tetapi kami sendirilah yang melepasannya karena menghindari bahaya. Sedangkan ekor kalian hilang, karena kalian berubah bermetamorfosis dari *fase* kehidupan di air ke kehidupan di darat.” Si kadal memberi penjelasan.

“Allah menghilangkan ekor kalian. Agar kalian tidak kerepotan berjalan melompat di darat. Tapi Allah sangat baik sekali tidak menghilangkan selutut renang diantara jari kaki kalian agar kalian dapat berenang dengan cepat di dalam air. Ingatlah menuduhan tanpa bukti itu artinya tidak baik,” si kadal mengingatkan dengan bijak.

Para kodok memperhatikan sela-sela jari kaki mereka dan tersenyum.

“Alhamdulillah,terimakasih temanku Kadal yang bijaksana.Kami seharusnya bersyukur telah dikaruniai sesuatu yang luar biasa. Kami bisa hidup di dua alam. Di darat dan di air”.

Para kodok dan kadal saling bersalaman, mereka bersama-sama menghabiskan waktu dengan saling berbagi cerita dan pengalaman, hingga sinar matahari mulai terasa menyengat teriknya.|



# Kuda Berkacamata Hitam



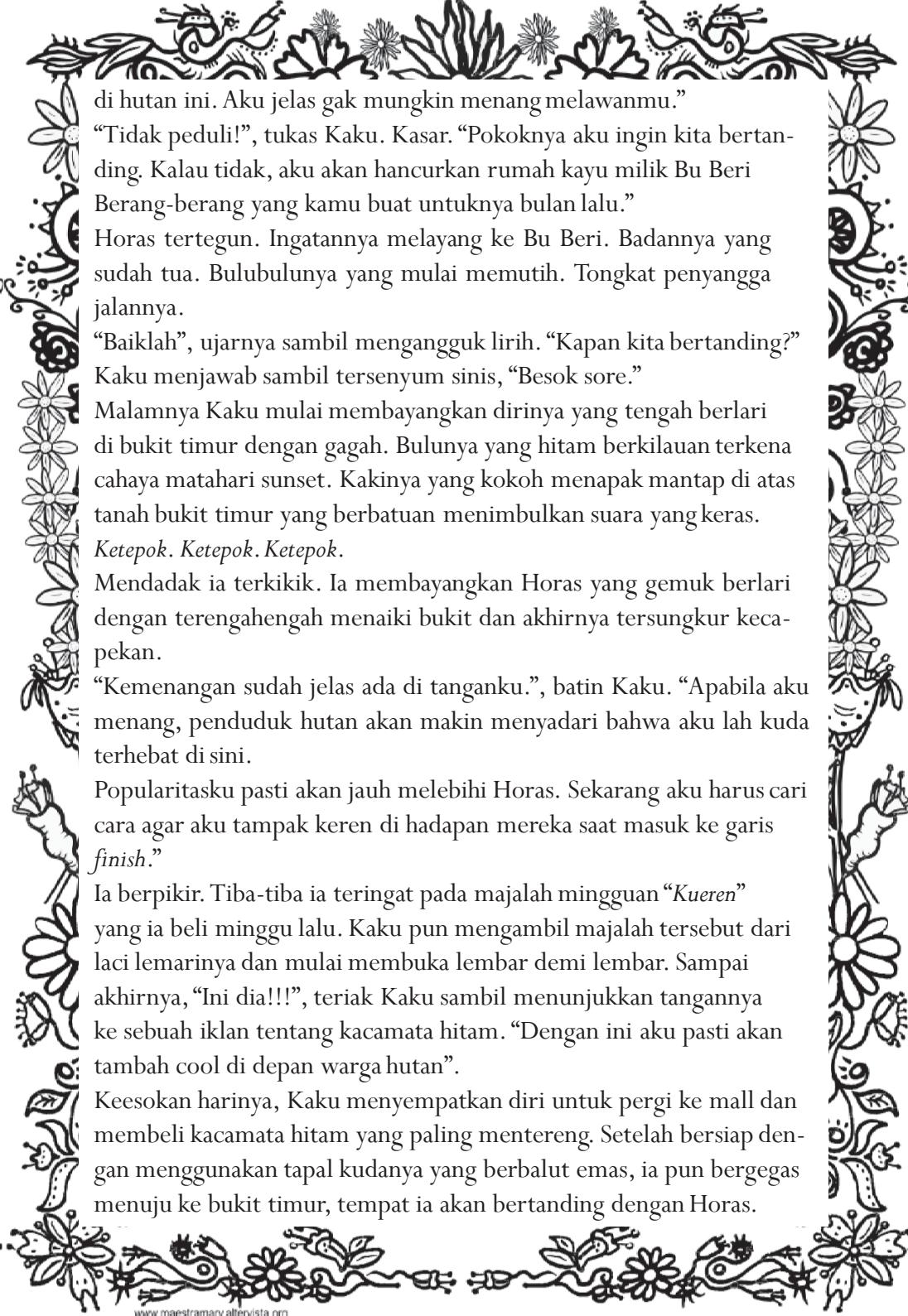
Kaku adalah kuda yang paling gagah di hutan. Tidak hanya gagah, ia pun kuat dan dapat berlari dengan cepat. Saking hebatnya, warga hutan yang lain memberikan gelar "Kuda Perkasa" padanya. Disingkat "Kuper", hehehe. Sayangnya, perilaku Kaku tidak sehebat kemampuannya. Karena merasa dirinya yang paling jago, ia menjadi sombong dan sering menganggap remeh binatang lain. Tabiat buruknya yang lain adalah selalu ingin dipuja. Itu sebabnya ia iri terhadap Horas. Ya, Horas adalah kuda gemuk yang cenderung pendiam. Walaupun begitu, penghuni hutan lainnya senang kepadanya karena ia suka menolong dan ramah. Berbeda 180 derajat dengan Kaku.

Suatu hari Kaku pun mendatangi Horas yang sedang makan rumput di pinggir sungai.

"Hei Horas, ayo kita berlomba mengelilingi bukit timur itu", tantang Kaku tanpa berbasabasi.

"Aku ingin tahu, siapa diantara kita yang paling hebat". Horas menoleh dengan santai ke arah Kaku.

"Buat apa ah", jawabnya, "Kan sudah jelas, kamulah kuda paling hebat



di hutan ini. Aku jelas gak mungkin menang melawanmu.”

“Tidak peduli!”, tukas Kaku. Kasar. “Pokoknya aku ingin kita bertanding. Kalau tidak, aku akan hancurkan rumah kayu milik Bu Beri Berang-berang yang kamu buat untuknya bulan lalu.”

Horas tertegun. Ingatannya melayang ke Bu Beri. Badannya yang sudah tua. Bulubulunya yang mulai memutih. Tongkat penyangga jalannya.

“Baiklah”, ujarnya sambil mengangguk lirih. “Kapan kita bertanding?” Kaku menjawab sambil tersenyum sinis, “Besok sore.”

Malamnya Kaku mulai membayangkan dirinya yang tengah berlari di bukit timur dengan gagah. Bulunya yang hitam berkilauan terkena cahaya matahari sunset. Kakinya yang kokoh menapak mantap di atas tanah bukit timur yang berbatuan menimbulkan suara yang keras.

*Ketepok. Ketepok. Ketepok.*

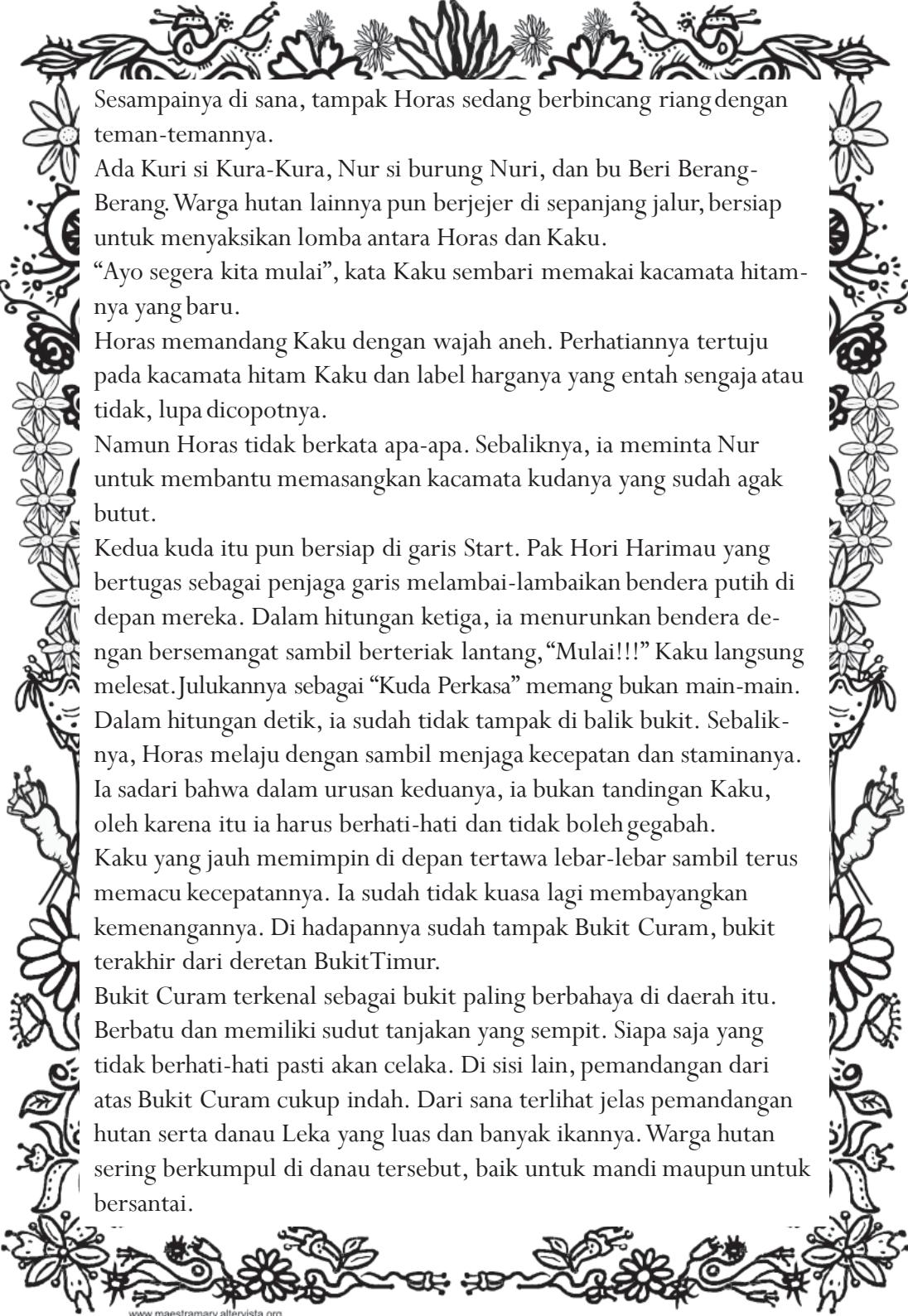
Mendadak ia terkikik. Ia membayangkan Horas yang gemuk berlari dengan terengahengah menaiki bukit dan akhirnya tersungkur kecapakan.

“Kemenangan sudah jelas ada di tanganku.”, batin Kaku. “Apabila aku menang, penduduk hutan akan makin menyadari bahwa aku la kuda terhebat di sini.

Popularitasku pasti akan jauh melebihi Horas. Sekarang aku harus cari cara agar aku tampak keren di hadapan mereka saat masuk ke garis finish.”

Ia berpikir. Tiba-tiba ia teringat pada majalah mingguan *“Kueren”* yang ia beli minggu lalu. Kaku pun mengambil majalah tersebut dari laci lemari dan mulai membuka lembar demi lembar. Sampai akhirnya, “Ini dia!!!”, teriak Kaku sambil menunjukkan tangannya ke sebuah iklan tentang kacamata hitam. “Dengan ini aku pasti akan tambah cool di depan warga hutan”.

Keesokan harinya, Kaku menyempatkan diri untuk pergi ke mall dan membeli kacamata hitam yang paling mentereng. Setelah bersiap dengan menggunakan tapal kudanya yang berbalut emas, ia pun bergegas menuju ke bukit timur, tempat ia akan bertanding dengan Horas.



Sesampainya di sana, tampak Horas sedang berbincang riang dengan teman-temannya.

Ada Kuri si Kura-Kura, Nur si burung Nuri, dan bu Beri Berang-Berang. Warga hutan lainnya pun berjejer di sepanjang jalur, bersiap untuk menyaksikan lomba antara Horas dan Kaku.

“Ayo segera kita mulai”, kata Kaku sembari memakai kacamata hitamnya yang baru.

Horas memandang Kaku dengan wajah aneh. Perhatiannya tertuju pada kacamata hitam Kaku dan label harganya yang entah sengaja atau tidak, lupa dicopotnya.

Namun Horas tidak berkata apa-apa. Sebaliknya, ia meminta Nur untuk membantu memasangkan kacamata kudanya yang sudah agak butut.

Kedua kuda itu pun bersiap di garis Start. Pak Hori Harimau yang bertugas sebagai penjaga garis melambai-lambaikan bendera putih di depan mereka. Dalam hitungan ketiga, ia menurunkan bendera dengan bersemangat sambil berteriak lantang, “Mulai!!!” Kaku langsung melesat. Julukannya sebagai “Kuda Perkasa” memang bukan main-main. Dalam hitungan detik, ia sudah tidak tampak di balik bukit. Sebaliknya, Horas melaju dengan sambil menjaga kecepatan dan staminanya. Ia sadari bahwa dalam urusan keduanya, ia bukan tandingan Kaku, oleh karena itu ia harus berhati-hati dan tidak boleh gegabah.

Kaku yang jauh memimpin di depan tertawa lebar-lebar sambil terus memacu kecepatannya. Ia sudah tidak kuasa lagi membayangkan kemenangannya. Di hadapannya sudah tampak Bukit Curam, bukit terakhir dari deretan Bukit Timur.

Bukit Curam terkenal sebagai bukit paling berbahaya di daerah itu. Berbatu dan memiliki sudut tanjakan yang sempit. Siapa saja yang tidak berhati-hati pasti akan celaka. Di sisi lain, pemandangan dari atas Bukit Curam cukup indah. Dari sana terlihat jelas pemandangan hutan serta danau Leka yang luas dan banyak ikannya. Warga hutan sering berkumpul di danau tersebut, baik untuk mandi maupun untuk bersantai.

Beberapa langkah menuruni Bukit Curam, perhatian Kaku terpecah. Di bawah, tampak Kutik, kuda betina yang jadi incarannya sejak masa sekolah dulu, sedang bercermin di hamparan air danau yang jernih. Tidak lagi konsentrasi terhadap jalan di depannya, kaki kanan Kaku tanpa sengaja menabrak sebuah batu yang cukup besar.

Kaku oleng. Ia terjungkal dan menggelinding ke sisi kiri bukit sebelum akhirnya mencapai garis finish barunya di sebuah kubangan tepat di samping Kutik yang terbelalak melihat kecelakaan itu.

*Byurrrrr.*

Sejurus kemudian, Kutik tertawa terbahak-bahak. Ia tidak mempedulikan Kaku yang kesakitan terbentur bukit berbatu. Tubuh Kaku memar-memar dan camata hitamnya pun patah. Kaku menahan sakit dan merasa malu.

Saat ia mencoba untuk berdiri (dengan diiringi tawa Kutik yang masih berkesinambungan), terdengar sorak sorai warga hutan. Rupanya Horas telah tiba di garis finish. Agak terengah-engah, tapi setidaknya ia sampai ke tujuan dengan berlari, bukan dengan menggelinding. Dari kejauhan, ia menatap Kaku (yang masih mencoba berdiri) dan Kutik (yang masih terus tertawa). Horas juga suka pada Kutik dan ia mungkin akan melakukan kesalahan yang sama seperti Kaku seandainya ia tidak menggunakan kacamata kudanya. Ya, kacamata itulah yang membantunya untuk tetap berkonsentrasi sepanjang lomba. Horas mengangkat kaki kanannya, ingin berjalan ke arah Kaku. Tapi kawan-kawan dan penghuni hutan lainnya mulai mengerubunginya, sibuk memberinya selamat dan memintanya bercerita tentang perasannya. Akhirnya Horas pun membatalkan niatnya untuk membantu Kaku. "Semoga ia baik-baik saja", gumamnya. Semuanya pun membantu Kaku..|



# Monyet Dan Si Angin Sepoi-Sepoi



Seekor Kera sedang duduk di batang sebuah pohon. Tanpa sadar ia sedang diintip oleh Angin Topan, Tornado dan Puting Beliung. Tiga angin itu rupanya sedang membicarakan siapa yang bisa paling cepat menjatuhkan Kera dari pohon. Angin Topan berkata – dia cuma perlu waktu 45 detik. Angin Tornado dengan yakin mengatakan 30 detik dan si Puting Beliung dengan tersenyum mengatakan bahwa ia hanya perlu waktu 15 detik untuk membuat kera itu jatuh.

Akhirnya ketiga angin itu memulai aksinya, angin Topan memulai dan ia meniup sekencang-kencangnya, Wuuuuss... Merasa ada angin kencang yang datang, si kera langsung memegang erat batang pohon. Beberapa menit ditunggu, ternyata si kera tak kunjung jatuh dan angin Topan pun nyerah.

Sekarang tiba giliran Angin Tornado. Wuuuuss... Wuuuuss...

Dia meniup sekencang-kencengnya. Tapi si kera tetap belum jatuh juga. Sama seperti angin Topan, angin Tornado pun menyerah.

Terakhir, giliran si Angin Puting Beliung. Dia meniup lebih kencang lagi .....Wuuuss... Wuuuss... Wuuuss... Tetapi, alihalih goyah, si kera malah semakin erat berpegang pada batang pohon. Berkali-kali ia mencoba meniup lebih kencang lagi, tetapi tetap saja si kera itu tidak jatuh, daya tahannya ternyata luar biasa.

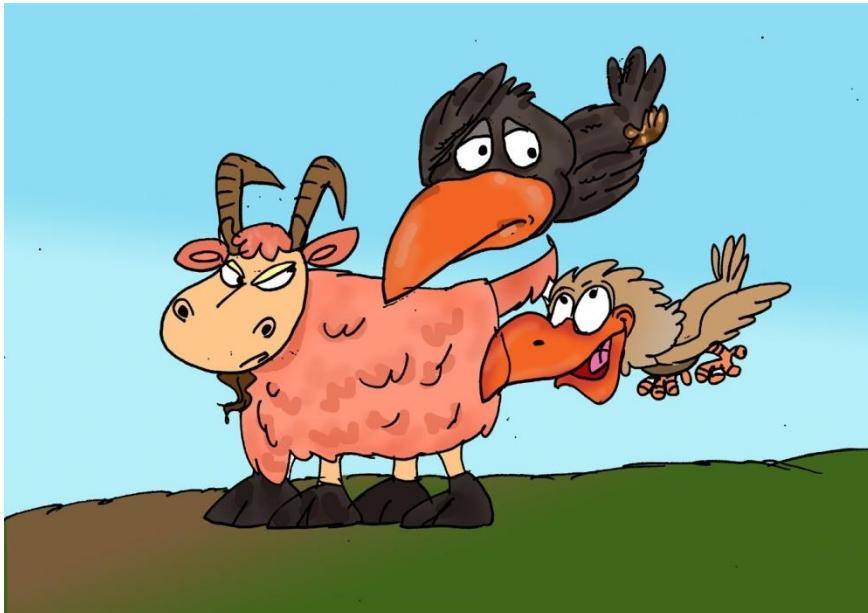
Tak lama kemudian datanglah angin Sepoi-Sepoi. Ia rupanya juga ingin ikut bertaruh menjatuhkan si kera tersebut, tetapi keinginannya ditertawakan oleh ketiga angin yang lain. Mereka mengejek dan mengatakan bahwa angin dengan kekuatan besar saja tidak berhasil menjatuhkan si kera dari pohon apalagi angin sepoi-sepoi yang tidak ada kekuatannya.

Si angin Sepoi-Sepoi tetap ingin ikut bertanding dan tanpa banyak bicara ia langsung meniup ubun-ubun si kera....pssss.....pssss. Si kera merasa nyaman, perlahan-lahan matanya mulai tertutup, akhirnya dia tertidur. Kejadian selanjutnya sudah dapat dibayangkan... karena dia tertidur, pegangannya pada batang pohon mulai melemah dan akhirnya jatuhlah ia dari pucuk pohon.

Kejadian diatas seringkali terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Banyak contoh yang dapat kita lihat dimana seseorang terjatuh bukan pada saat diuji dengan KESUSAHAN, PENDERITAAN,...atau pun dicoba dengan berbagai MALAPETAKA, tetapi justru dengan KESENANGAN lah yang membuat setiap kita mudah menjadi TERLENA!!!



# Gagak Yang Kurang Pandai



Seekor burung Elang, dengan kekuatan sayapnya menyambar seekor anak domba dengan kukunya dan membawanya pergi jauh ke angkasa, seekor burung gagak melihat kejadian itu, dan terbayang dibenaknya sebuah gagasan bahwa dia mempunyai kekuatan untuk melakukan hal yang sama dengan burung elang tersebut.

Burung gagak pun berlagak seperti elang mengincar mangsanya. Dan dengan membuka sayapnya lebar-lebar kemudian terbang di udara, dia meluncur kebawah dilihatnya dari ketinggian, ada setitik mangsa yang lezat. *Hmm..* inilah santapanlezatku, pikir si gagak. Dan dengan cepat menghamtam bagian punggung seekor kambing, tetapi ketika dia mencoba untuk terbang kembali dia baru sadar kalau dia tidak bisa mengangkat kambing tersebut dan dia tidak dapat terbang lagi karena kukunya telah terjerat pada bulu keriting sang kambing. Walaupun dia mencoba untuk melepaskan dirinya, jeratan itu terlalu sulit untuk dilepaskan sehingga dia merasa putus ada dan tetap tinggal di atas

punggung kambing tersebut.

Seorang pengembala tertawa geli melihat burung gagak itu. Gagak mengibas-ngibaskan sayapnya berusaha melepaskan diri, tapi pengembala itupun berlari dan segera menangkap burung itu dan mengikat dan mengurung burung gagak tersebut, setelah menjelang sore dia memberikan burung gagak itu kepada anak-anaknya di rumah untuk bermain. Diikatnya kakinya dengan tali dan ditarik-tarik sang anak layaknya mobilan mainan.

“Betapa lucunya burung ini!” kata anaknya sambil tertawa, “ini disebut burung apa ayah?”

“itu burung gagak, anakku. Tetapi jika kamu bertanya kepadanya, dia akan menjawab dia adalah dia seekor burung elang.” Gagakpun menyadari kebodohnya, telah berlagak seperti elang yang gagah..!



# Serigala Yang Kurang Cerdik



Suatu ketika, ada seekor kambing kecil yang tanduknya mulai tumbuh dan membuat dia berpikir bahwa saat itu dia sudah dewasa dan bisa menjaga dirinya sendiri. Suatu sore ketika gerombolan kambing mulai pulang ke peternakan kembali dan ibunya sudah memanggilnya, anak kambing tersebut tidak memperhatikan dan memperdulikan panggilan ibunya. Dia tetap tinggal di lapangan rumput tersebut dan mengunyah rumput-rumput yang halus disekelilingnya. Beberapa saat kemudian ketika dia mengangkat kepalanya, dia melihat gerombolan kambing termasuk ibunya sudah tidak ada lagi.

Sekarang dia tinggal sendirian. Matahari sudah terbenam. Bayangan panjang mulai menutupi tanah. Angin dingin mulai datang bertiup dan membuat suara yang menakutkan. Anak kambing tersebut mulai gemetar karena takut dia akan bertemu dengan serigala.

Kemudian dia mulai lari sekencang-kencangnya melewati lapangan rumput untuk pulang ke peternakan, sambil mengembik-embik

memanggil ibunya. Tetapi di tengah jalan, dekat pohon perdu, apa yang ditakutkan benar-benar terjadi, seekor serigala telah berdiri di sana memandangnya dengan wajah lapar.

Kambing kecil itu tahu bahwa kecil harapan untuk dia bisa lolos dari sergapan serigala tersebut.

“Tolonglah, tuan Serigala,” katanya dengan gemetar, “Saya tahu kamu akan memakan saya. Tetapi pertama kali, nyanyikanlah saya sebuah lagu dengan suling mu, karena saya ingin menari dan bergembira selama saya bisa.”

Serigala tersebut menyukai gagasan dari kambing kecil tadi, bermain musik sebelum makan, jadi serigala itu mengeluarkan serulingnya dan mulai memainkan lagu gembira dan kambing kecil itu meloncat-loncat menari bergembira.

Sementara gerombolan kambing tadi bergerak pulang ke peternakan, di keheningan sore yang mulai beranjak gelap, suara seruling dari serigala sayup-sayup terdengar. Anjing-anjing gembala yang menjaga gerombolan kambing tersebut langsung menajamkan telinganya dan mengenali lagu yang dimainkan oleh serigala, dan dengan cepat anjing-anjing gembala tersebut lari ke arah serigala tersebut dan menyelamatkan kambing kecil yang sedang menari-nari. Serigala yang hendak memakan kambing kecil tadi akhirnya lari dikejar-kejar oleh anjing gembala, dan berpikir betapa bodohnya dia, memainkan lagu dengan seruling untuk si kambing kecil pada saat dia seharusnya sudah menerkamnya langsung. |



# Monyet Dan Buaya



Suatu pagi yang cerah, ada seekor monyet berdiam di pinggir sungai. Dia sangat kuat dan peloncat yang hebat. Ditengah sungai ada sebuah pulau yang indah yang dipenuhi buah mangga, nangka dan banyak pohon buah-buahan yang lain. Di tengah-tengah antara pulau dan pinggir sungai terdapat batu karang. Meskipun kelihatannya tak mungkin, si monyet biasanya melompat dari pinggir sungai ke batu karang kemudian dari batu karang ke pulau itu. ia memang pelompat jempolan. Dia bisa memakan buah sepanjang hari dan kemudian kembali ke rumah dengan rute yang sama setiap hari.

Tak jauh dari situ ada pasangan Pak Buaya dan Bu Buaya. Mereka sedang mengerami telur bayi buaya pertama mereka. Bu Buaya kadang-kadang menginginkan makanan yang aneh. Sehingga ia meminta hal-hal yang aneh kepada suaminya yang setia. Bu Buaya sering terkagum-kagum dengan cara si monyet melompat bolak-balik ke pulau itu. Suatu hari ia mengidam ingin makan jantung Monyet!

Dia mengatakan keinginannya kepada Pak Buaya. Untuk memenuhi keinginan istrinya, Pak Buaya berjanji akan membawakan jantung monyet saat makan malam. Pak Buaya pergi dan bersandar di bawah batu karang diantara pinggir sungai dan pulau. Dia menunggu si monyet kembali sore itu untuk menangkapnya.

Seperti biasanya, si Monyet menghabiskan waktunya di pulau itu. Saat akan kembali ke rumah dari pinggir sungai, dia menyadari bahwa batu karang itu kelihatan bertambah besar, kelihatan lebih tinggi dari air daripada yang pernah diingatnya. Sehingga ia curiga atas kelicikan Pak Buaya. Untuk meyakinkan hal ini, dia berteriak menghadap batu karang itu, Monyet cerdas itu bersiasat, "Halo yang disana, Tuan Batu Karang! Apa kabar?" Dia meneriakkan kata-kata ini tiga kali. Kemudian lanjutnya, "Kamu biasanya menjawabku saat aku menanyaimu. Tetapi hari ini kau tidak mengatakan apapun. Ada apa dengan kamu, Tuan Karang?" Pak Buaya berpikir, "Tak salah lagi, pasti batu karang ini biasanya berbicara dengan monyet itu. Aku tak bisa menunggu karang bodoh ini untuk menjawab! Aku akan menjawabnya dan mengibuli monyet itu. Sehingga dia berteriak, "Aku baik-baik saja, Tuan Monyet. Apa yang kau inginkan?" . Aha pikir si Monyet, ini benar ada yang tidak biasa, mana ada batu bisa bicara.

si Monyet bertanya, "Siapa kamu?" Tanpa berpikir, buaya menjawab, "Aku Pak Buaya."

"Kenapa kamu bersandar disana?" tanya Monyet.

Pak Buaya menjawab, "Aku akan mengambil jantungmu! Kamu tak akan bisa lari Tuan Monyet."

Monyet pintar ini berpikir,"Aha!" Dia benar – tak ada jalan lain menuju pinggir sungai. Maka aku harus menipunya.

Kemudian dia berteriak dengan lantang, "Pak Buaya, sahabatku, kelihatannya kamu bisa mendapatkan aku. Aku akan memberikan jantungku. Bukalah mulutmu dan ambillah saat aku datang."

Saat Pak Buaya membuka mulutnya, dia membukanya sebesar mungkin, sehingga matanya tertutup.

Saat Tuan Monyet melihat ini, dia langsung melompat ke kepala buaya

dan langsung kabur ke pinggir sungai. Tetapi secepat kilat ia melemparkan batu besar kemulut buaya.

“Itu ambilah jantungku”

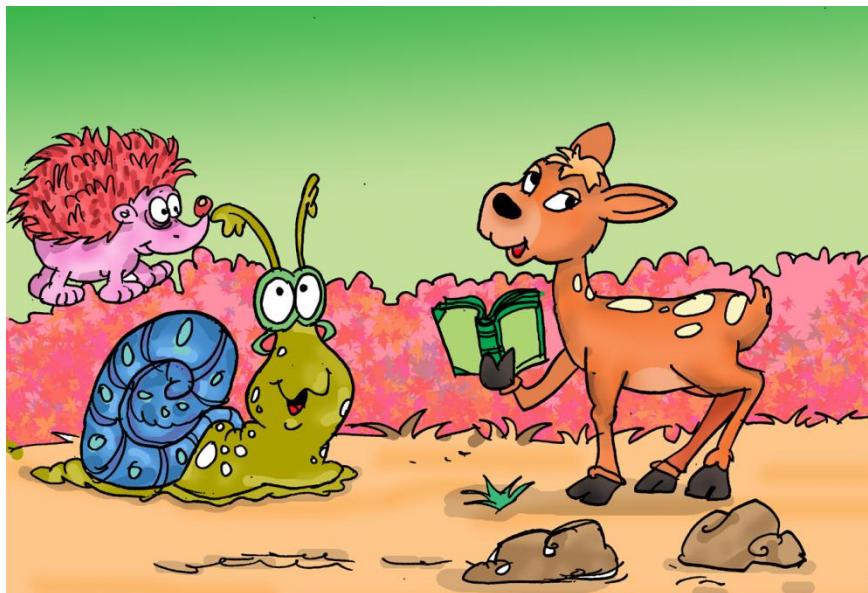
“Huekkk,,,,” Pak Buaya keselek batu, dan dengan geram ia mengeluarkannya dari mulutnya.

Saat Pak Buaya menyadari bahwa dia telah tertipu, dia mengakui kemenangan si Monyet. Seperti dalam pertandingan olahraga, dia mengakui kekalahannya. Dia berkata, “Tuan Monyet, aku ingin membunuh dan mengambil jantungmu hanya untuk menyenangkan hati istriku. Tetapi kamu cerdik dan berhasil menyelamatkan diri dan tidak menyakiti siapapun. Maafkan aku ya.” Kemudian Pak Buaya kembali ke Bu Buaya. Awalnya Bu Buaya tak senang dengan hal ini, Ia tetap ingin jantung monyet, tetapi ketika telur bayi mereka menetas, mereka telah melupakan masalah itu. monyet dan Buaya jadi sahabat.

Buaya sering mendapatkan kiriman buah-buahan dari sang monyet, dan monyet dibantu menyeberang pulau setiap sore..!



# Si Kancil Yang sompong



Tahun demi Tahun berlalu. Sang Kancil yang ‘Pintar’ semakin tersebar luas. Ke mana-mana saja dia pergi pasti ada hewan yang menegur dan minta foto bareng. Dia juga sering dijemput sebagai tamu Istimewa dalam acara penting. Banyak hewan Kecil sayang kepada Si Kancil yang pintar itu.

Teman baiknya, Si siput, gembira menceritakan kehebatan Sang Kancil, dengan semangat tinggi, “Sang Kancil hewan yang bijaksana!”

Yang mendengar pasti mengangguk bersetuju. Mereka menepuk-nepuk cangkang Sang siput sambil mengucapkan syukur dan salam.

Kata Sang Tupai, “Sungguh Beruntung kamu bersahabat saling melengkapi dengan Si Kancil.” Kata Sang Landak, “Tentu kamu banyak mendapat ilmu daripadanya.” Kata Sang Ikan, “Saya ingin menjadi sahabatnya juga, ah.” Sang siput hanya tersenyum. Nampak berribu-ribu giginya. Dia kemudian berkata, “Siapa berkawan dengan Penjual Minyak wangi, maka Kita akan dapat percikan keharumannya.”

Terkedip-kedip mata Sang Tupai. Dia bertanya, “Adakah Sang Kancil

Menjual Minyak wangi? Jika begitu, Saya mau beli. Saya mau jadi bijaksana sepertinya. " Ketawa Sang siput mendengar Kata-kata Sang Tupai. Dia menjawab, "Bukan begitu. ini perumpamaan saja. Maksudnya, apabila kita berkawan dengan orang baik-baik, kita juga akan mendapatkan kebaikannya. " Sang Tupai, Sang Landak Dan Sang Ikan mengangguk-angguk. Mereka tersenyum mendengar penjelasan Sang siput.

Sang Ikan lalu berkata, "Kamu juga sudah semakin bijak. Tentu berkat bersahabat dengan Sang Kancil. " Mendengar itu, Sang siput tersebut manis dan bersyukur kepada Tuhan.

Hari berganti hari. Minggu berganti minggu. Sang Kancil semakin sibuk. Semakin banyak permintaan undangan dari kampung-kampung, meminta Sang Kancil bercerita kepada anak-anak di sana. Sang siput juga ikut sibuk menguruskan jadwal kerja Sang Kancil.

Suatu hari, tanpa disangka-sangka, Sang Kancil ketinggalan Buku ceritanya di rumah. Kalau balik lagi makin lama. Penduduk Kampung Kuning sudah tak sabar menunggu untuk mendengar cerita Sang Kancil.

Sang Kancil berkata, "Siput, kamu kembali ke rumah dan ambil buku cerita milikku. Aku memerlukannya segera. Aku tidak mau terlambat tiba di Kampung Kuning. Jika tidak hadir, maka saya akan dianggap melanggar janji. " Sang siput mengangguk dan berkata, "Baiklah, saya akan kembali ke rumah." Sang Kancil berkata, "Baguslah, kalau begitu segeralah ambil buku itu. Aku akan teruk menuju ke kampung Kuning. Kita akan bertemu di sana, ya." ucapan si Kancil bersemangat. "Tanpa Buku cerita itu aku tak bisa bicara. Jangan terlalu lama, ya." Kancil menambahkan. "Baiklah, saya akan berusaha." balas Siput sambil bergegas. Ia mengengsot-engsot.

Namanya juga siput, tidaklah dapat berjalan dengan laju.

Beberapa jam kemudian, dengan tersengal-sengal, sang Siput tiba di Kampung Kuning. Dia heran melihat kampung itu sepi lengang. Dia melihat Sang Kancil duduk sendirian, sambil termenung diatas batu.

la lalu mendekati Sang Kancil,"Ke mana mereka pergi? adakah yang mau mendengar cerita kamu? " Sang Kancil melotot ke arah sang Siput. Dia marah dan berkata, " Kamu telat, mereka sudah pulang. Habislah saya dimarahi mereka karena tidak dapat bercerita!! sebal sekali."Wajah Sang siput berubah. Dia hampir menangis mendengar kata-kata Sang Kancil. "Maafkan saya! Saya sudah berjalan secepat mungkin. Maafkanlah Saya, Sang Kancil yang bijaksana. " Sang Kancil memalingkan mata ke atas, dan terus berlalu pergi. Meninggalkan Sang siput yang Menangis di situ. Sendirian.

Sejak Hari itu, Sang Kancil tidak Lagi berbicara dengan Sang siput. Karena Sang siput disindir dan dimarahi oleh Sang Kancil. Walaupun begitu, Sang siput diam saja. Dia menjalankan tugasnya tetap sebagai pengurus Sang Kancil.

Saat mereka makan siang, Sang siput bertanya kepada Sang Kancil, "Semalam Sang Murai memberi sebotol berudu. Adakah kamu mau makan lauk berudu? " Sang Kancil menengok tajam ke arah Sang siput dan berkata, "Adakah saya kelihatan seperti seekor kancil dungu yang suka makan berudu?"Terkejut Sang siput mendengar jawaban itu.

Dia menundukkan Wajah lalu berkata perlahan, "Saya hanya bertanya. Sekiranya mau. " Sang Kancil tidak memperdulikan keluhan Sang siput. Saat mereka dalam perjalanan Ke Kampung Daun, Sang Kancil bertanya, "Berapakah jumlah penduduk Kampung Daun?"

Sang siput menjawab, "Saya tidak tau pasti. Kita belum pernah ke sana. " Sang Kancil melotot dan berkata, "Apakah kamu begitu bodohnya tidak tahu?"

Sang siput lalu menjawab, "Maafkan Saya. Mereka hanya menghubungi kamu. Jadi, saya tidak tahu pada siapa saya perlu bertanya?"

Mata Sang Kancil menoleh ke atas. Dia membalas, "Tentulah bertanya kepada ketua Kampung Daun. tidak mungkin bertanya kepada ketua Kampung Pisang, dasar bodoh." Sang siput hanya diam.

Suatu Petang, Sang siput duduk termenung di tepi sungai. Wajahnya

muram. Sang Ikan datang menghampiri lalu bertanya, "Muram benar wajah kamu hari ini. Apa yang terjadi? " Sang siput mengeluh. Dia berkata, "Sang Kancil sudah berubah. Dia tidak saling butuh saya lagi. Apa saja yang saya buat, pasti salah. Saya sekadar bertanya, pasti dimarah. Saya dianggap bodoh dan tidak tahu apa-apa. " Ketawa Sang Ikan mendengar keluhan Sang siput. Dia berkata, "Saya sudah tahu itu sejak lama.

Semenjak kancil ngetop ia menjadi semakin terkenal, Sang Kancil menjadi sombang. Dia fikir, dia saja yang pintar, kita yang lain semuanya bodoh. Mentang-mentanglah dia satu-satunya hewan pintar dalam cerita rakyat. Habis kita yang lain dipandangnya rendah. " Air mata Sang siput mengalir. Dia berkata, "Saya heran, mengapa dia tidak bicara baik-baik? Mengapa dia asyik membuat ekspresi muka melotot dan bicara seolah-olah saya sangat bodoh? Saya hanya bertanya, adakah dia mau makan berudu? Apa perlunya dia menyindir saya seakan tidak mengenalinya sebagai hewan yang tidak makan berudu? " Sang siput menyambung lagi, "Tempo Hari, Kami sedang bicara tentang jumlah penduduk Kampung Daun. Saya bertanya, siapa Yang perlu saya Hubungi? Dia menyindir saya mengatakan tentulah ketua Kampung Daun, tidak mungkin ketua Kampung Pisang. Apakah salah jika dia sekadar menjawab ketua kampung'. Saya tidak begitu bodoh, sehingga mau menghubungi ketua Kampung Pisang soal jumlah penduduk Kampung Daun."

Mengapa dia perlu menyindir saya sebegitu rupa? " Menggeleng-geleng Sang Ikan. Dia berkata, "Sang Kancil sudah melampaui batas. Dia fikir dia Saja yang pintar, sehingga membodoh-bodohkan yang Lain, walaupun sahabat baiknya sendiri! Memang sudah melampaui batas ia! " Sang siput mengusap mata dengan tentakelnya. Dia berkata, "Saya sadar, saya lemah dan tidak sepantas dia. Tetapi Tuhan tidak menjadikan saya sebagai hewan yang bodoh. Sudah berminggu-minggu, saya masih terkenang-kenang apa yang dia ucapkan kepada saya. Saya terima teguran dan lapang dada. tapi ia tidak perlu menyindir-nyindir Saya."

Kemudian Sang siput menarik nafas panjang. Dia menyambung, “tidak mengapalah, bagaimanapun buruk, dia sahabat saya. Saya tidak akan memutuskan persahabatan kami.

Saya maafkan dia. Saya berdoa dia segera sadar, dan tidak lagi menyalitkan Hati yang Lain.“

“Sabarlah, kawan,” kata Sang Ikan, “Kancil sompong itu pasti ditegur oleh Tuhan. Satu hari nanti dia akan dapat balasan setimpal. Apa yang kita beri, pasti kita akan kita terima. itu janji Tuhan kepada kita.“

Semakin hari, semakin menjadi-jadi kesombongan Sang Kancil. Sang siput menjauhi diri dari sang Kancil. Dia tidak mau berada lagi dekat tetapi mengawasi dari belakang. Kini dia hanya mendoakan sahabatnya itu berubah. Dia berharap Sang Kancil segera sadar kesilapannya, dan berfikir sebelum bercakap.

Hingga seatu hari Kancil yang sompong itu, ditemuinya diatas batu. menangis. karena kini tak ada lagi kampung yang mengundangnya. Ia sadar atas kesalahannya telah menyakiti orang yang selama ini berjasa padanya, yaitu sang Siput. Ia meminta maaf pada siput. Dalam hati sang siput, ia telah memaafkan sang kancil jauh hari sebelum hari ini.

“Orang yang hebat adalah yang mau minta maaf, dan merubah diri menjadi lebih baik “.



Setiap dongeng yang kita bawakan harus memiliki pesan moral. Pesan moral yang kita sampaikan bisa diawal, ditengah atau diakhir dongeng sebagai kesimpulan.

Dongeng merupakan salah satu media yang efektif untuk mendidik anak, tentunya dapat dimanfaatkan untuk memberikan pesan-pesan moral kepada anak.

Nilai-nilai moral dalam dongeng terejawantah atau mewujud melalui perilaku dan dialog antar tokoh.

Ayah dan bunda yang bijaksana, sekaranglah saatnya kita mulai menceritakan sendiri kepada buah hati.

Kalau bukan anda, siapa lagi.

Salam





**Kegiatan** mendongeng menjadikan hubungan anak dan ibu semakin dekat. Baik secara psikologis maupun secara fisik. Anak akan merasa diperhatikan, merasakan kenyamanan, dan merasa dicintai. Secara fisik pun akan mendekatkan hubungan ibu dan anak. Karena bila kita mendongeng, otomatis kita akan memposisikan dekat dengan anak. Kan nggak asik kalau mendongeng jarak jauh sambil teriak-teriak!

**Kegiatan** dongeng sebagai sarana yang efektif untuk memberikan nilai-nilai kepada anak tanpa mereka merasa dinasihati secara langsung. Dongeng yang berkesan akan tetap tersimpan di memori sang anak sampai dia dewasa kelak, sehingga suatu hari dia akan menceritakan kembali dongeng ibunya dulu kepada anaknya kelak. Persis seperti yang kita lakukan.

**Kak Hendra**  
089666674414